

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM SYEKH
MUHAMMAD HADI GIRIKUSUMO KECAMATAN MRANGGEN
KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Oleh;

Muhammad Syarofuddin

1701036133

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp.
(024) 7506405 Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id,
email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Syarofuddin
NIM : 1701036133
Fakulta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : **Implementasi Pengembangan Wisata Religi Makam
Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan
Mranggen Kabupaten Demak**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atasperhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 25 April 2022

Pembimbing,

Dedy Susanto, S. Sos, M.S.I
NIP 198105142007101001

SKRIPSI
IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM SYEKH MUHAMMAD
HADI GIRIKUSUMO KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK

Disusun Oleh

Muhammad Syarofuddin

1701036133

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juli 2022 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dedy Susanto S.Sos.I, M.S.I

NIP.198105142007101001

Penguji I



Dr. Hatta Abdul Malik, S.sos.I, M.S.I

NIP.198003112007101001

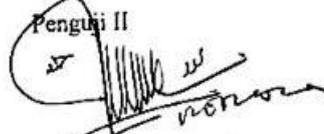
Sekretaris



Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I

NIP.198508292019032008

Penguji II



Dr. Nur Hamid, M.Sc

NIP.198910172019031010

Pembimbing I



Dedy Susanto S.sos.I, M.S.I

NIP.198105142007101001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 19 Juli 2022



Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP.1972040102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 25 April 2022



Muhammad Syarofuddin

NIM. 1701036133

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puja dan puji syukur kami haturkan atas rahmat dan hidayat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayat dan taufiknya dalam semua aspek kehidupan penulis. Tuhan yang selalu senantiasa memberi rasa tenang, kemudahan, serta dorongan sehingga dengan keridhoanmu penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul Implementasi Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Tidak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan nabi Muhammad SAW yang telah memberi pencerahan bagi umatnya dari zaman gelap gulita menuju zaman benderang yang penuh dengan kerahmatan ini.

Rasa syukur selalu penulis rasakan serta rasa terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang selalu membantu peneliti baik langsung maupun tidak langsung dalam proses pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan, Ibu Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd. serta Sekretaris Jurusan, Bapak Dedy Susanto, S. Sos. I, M. S. I.
4. Bapak Dedy Susanto, S.Sos, M.S.I selaku dosen pembimbing serta wali studi yang telah membimbing dan memberi arahan kepada penulis terkait perkuliahan maupun penyusunan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya.
6. Juru Kunci Makam Mbah Hadi Girikusumo khususnya kepada Mbah Khudori, Bapak Khoiruman selaku sekretaris pengurus Masjid, KH. Munif Zuhri selaku Pengasuh Yayasan Ky Ageng Giri atas kerjasamanya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua yang menjadi *support system* terbaik yang selalu memberikan

doa dan dukungan.

8. Suport Systemku Vivi Alhidayah yang selalu menemani penulis sehingga mampu melewati penulisan skripsi ini dengan baik.
9. Teman-teman seperjuanganku Hasan, Ghofur, Faid, Asrori, Wahyu, Mas Mahdum yang menemani penulis selama masa perkuliahan.
10. Teman seperjuangan MD 2017, khususnya MD C 2017 yang telah bersama berjuang untuk meraih apa yang diimpikan.
11. Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Mimbar, HMJ MD dan Organisasi Daerah Ikatan Mahasiswa Demak terima kasih sudah menjadi tempat untuk berproses berorganisasi dari awal mahasiswa baru sampai menginjak semester akhir.
12. Patner Kerja Om Badrus dan Om Jhony Males yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir semoga bisnis lancar dan berkembang
13. Serta untuk semua pihak yang tidak mampu penulis ucapkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya.
14. Dan terkhusus untuk diri sendiri yang sudah mampu bertahan sekuat tenaga, berjuang, dan mampu menjalani semua ini dengan sabar sehingga tidak menyerah walaupun banyak sekali godaan yang datang, terima kasih sudah kuat.

Akhir kata peneliti sadar bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti harap kritik dan saran sangat berarti untuk kemajuan penelitian di bidang kepariwisataan. Dengan segala hormat, penulis berharap skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Terakhir, kesempurnaan hanya milik Allah SWT, dengan segera pertolongan mu lah semua orang dapat mencapai tujuannya.

Semarang, 25 April 2022

Penulis



Muhammad Syarofuddin

NIM: 1701036133

PERSEMBAHAN

Ketika penulisan skripsi, penulis mendapatkan semangat serta dukungan yang luar biasa dari keluarga maupun sahabat sehingga dapat menyelesaikannya. Tanpa dukungan dari mereka tentunya penulis akan mendapat hambatan secara teknis ataupun waktu, oleh karena itu penulis memberikan persembahan kepada:

1. Kedua orang tua Bapak Nur Kholis dan Ibu Siti Indrawati yang telah memberikan *support system*, membimbing, berkorban, dan senantiasa berdo'a
2. Adikku Izzah, Dilla dan Hasib yang selalu memberikan semangat selama dalam proses belajar.
3. Bapak dan ibu dosen civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya.
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Keluarga besar MD C 17.
6. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Demak dan sahabat-sahabat tercintaku.

MOTTO

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan".(Q.S Al-Ankabut: 57)

الْحَقُّ بِأَلَا نِظَامٍ فَدَّ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

Artinya: "Kebenaran yang tidak terorganisir bisa saja akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir". (Sayyidina Ali Bin Abi Thalib)

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya: katakanlah (Muhammad), "bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang menyekutukan (Allah).(Q.S Ar-Rum: 42)

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM
SYEKH MUHAMMAD HADI GIRIKUSUMO KECAMATAN
MRANGGEN KABUPATEN DEMAK**

ABSTRAK

Wisata Religi memiliki makna bagian aktivitas dakwah yang mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata bernuansa agama maupun umum, yang mampu menggugah kesadaran masyarakat ke Maha Kuasaan Allah SWT dan kesadaran agama. Lalu cara mengembangkan daya tarik tersebut menggunakan empat aspek (4A) yaitu: *Attraction*, *Amenity*, *Accessibility*, *Ancilliary* sebagai dasar yang harus diperhatikan dalam penawaran produk pariwisata. Sehingga tujuan dalam penelitian ini ialah mengetahui sejarah makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dan mengetahui Implementasi pengembangan Wisata Religi Di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. (2) Bagaimana Implementasi pengembangan Wisata Religi Di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan obyek penelitiannya adalah wisata religi Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Selain itu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan (1) Observasi (2) Wawancara dan (3) Dokumentasi.

Penelitian ini memiliki hasil bahwa wisata religi Syekh Muhammad Hadi Girikusumo sudah mengimplementasikan empat aspek (4A) pariwisata. (1) *Attraction* yang dimiliki oleh wisata tersebut ialah Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo, Masjid Baitussalam, Haul Mbah Hadi Girikusumo, dan Masjid Ta'lim JAMUNA. (2) *Amenity* yang dimiliki oleh wisata tersebut ialah parkir yang luas, toilet dan tempat wudhu, dan tempat istirahat. (3) *Accessibility* yang dimiliki oleh wisata tersebut ialah akses menuju makam cukup mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi sekitar 10 menit dari jalan raya Mranggen dan juga jalan menuju ke makam berupa aspal yang masih bagus tanpa ada kerusakan. (4) *Ancilliary* yang dimiliki oleh wisata tersebut ialah terdapat sukarelawan dari warga sekitar yang bernama AMGI (Anak Muda Girikusumo), juru kunci makam, dan pengelola masjid sebagai pusat informasi.

Kata kunci: Implementasi, Empat Aspek (4A) Pariwisata, dan Wisata Religi

PEDOMAN LITERASI

A. Konsonan

ء = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = dh	ه = h
د = d	ع = ʿ	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Diftong

اي	ay
او	aw

C. Syaddah (ّ)

Syaddah berlambang konsonan ganda, misalnya الطَّبّ *at-thibb*

D. Kata Sandang (...ل)

Kata Sandang (...ل) ditulis dengan *al-...* misalnya =الصناعة *al-shina'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

E. Ta' Marbutah (ة)

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan “h” Misalnya = المعيشة الطبيعية *al-ma'isyah athabi'iyah*.

F. Lafzul Jalalah

Lafzul - jalalah kata (الله) yang berbentuk frase nomina di transliterasikan tanpa

hamzah. Contoh : = عبد الله *Abdullah*

G. Vokal

1. Vokal Pendek

◌َ = Fathah ditulis “a” contoh فَتَحَ *fataha*

◌ِ = Kasroh ditulis “i” contoh عَلِمَ *alima*

ُ = Dammah ditulis “u” contoh يَذْهَبُ *yazhabu*

2. Vokal Rangkap

َ+ي = Fathah dan ya mati ditulis “ai” contoh كَيْفَ *kaifa*

َ+و = Fathah dan wau mati ditulis “au” contoh حَوْلَ *haulā*

3. Vokal Panjang

َ+ا = Fathah dan alif ditulis a > contoh قَالَ *qa>la*

َ+ي = Kasroh dan ya ditulis i > contoh قِيْلَ *qi>la*

ُ+و = Dammah dan wau ditulis u > contoh يَقُولُ *yaqu>lu*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN LITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II KERANGKA TEORITIK.....	14
A. Implementasi Pengembangan Pariwisata.....	14
1. Pengertian Implementasi	14
2. Pengertian Pengembangan Pariwisata.....	14
3. Komponen Pengembangan Pariwisata	16
B. Wisata Religi.....	23
1. Pengertian Wisata Religi	23
2. Ayat dan Hadits Tentang Wisata Religi	25
3. Fungsi Wisata Religi	28
4. Manfaat wisata Religi.....	29

5. Contoh-Contoh Wisata	29
BAB III GAMBARAN IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM SYEKH MUHAMMAD HADI GIRIKUSUMO	31
A. Gambaran Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo.....	31
1. Letak Geografis Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo.....	31
2. Sejarah Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo.....	33
3. Sejarah Syekh Muhammad Hadi Girikusumo	35
4. Karamah Muhammad Hadi Girikusumo	36
B. Kegiatan Keagamaan di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.....	39
1. Ziarah.....	39
2. Haul Mbah Hadi Girikusumo	40
3. Majelis Ta'lim	41
C. Implementasi Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.....	42
1. <i>Attraction</i>	42
2. <i>Amenity</i>	45
3. <i>Accessibility</i>	49
4. <i>Ancillary</i>	50
BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM SYEKH MUHAMMAD HADI GIRIKUSUMO KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK	52
A. Analisis Implementasi Kegiatan Keagamaan Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.....	52
1. Ziarah.....	52
2. Haul Mbah Hadi Girikusumo	53
3. Majelis Ta'lim	55
B. Analisis Implementasi Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.....	57
1. <i>Attraction</i>	59
2. <i>Amenity</i>	64

3. <i>Accessibility</i>	66
4. <i>Ancilliary</i>	67
C. Analisis Kelemahan Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.....	67
1. <i>Attraction</i>	68
2. <i>Amenity</i>	69
3. <i>Accessibility</i>	69
4. <i>Ancilliary</i>	70
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
C. Penutup.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
DRAFT WAWANCARA	78
LAMPIRAN DOKUMENTASI	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo dari Kabupaten Demak	31
Gambar 2 Peta Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo dari Pasar Mranggen	...32
Gambar 3 Peta Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo dari Banyumanik maupun Tembalang33
Gambar 4 Foto Syaikh Muhammad Abdul Hadi Girikusumo35
Gambar 5 Prasasti Berdirinya Masjid Baitussalam Girikusumo38
Gambar 6 Peziarah di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo39
Gambar 7 Haul Mbah Hadi Girikusumo40
Gambar 8 Majelis Taklim JAMUNA41
Gambar 9 Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo43
Gambar 10 Masjid Baitussalam Girikusumo44
Gambar 11 Bentuk Masjid Dari Luar dan Dari Dalam45
Gambar 12 Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo46
Gambar 13 Toilet dan Tempat Wudhu47
Gambar 14 Gambaran Akses Menuju Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo	...49
Gambar 15 Anggota AGMI (Angkatan Muda Girikusumo)50
Gambar 16 Gedung Pusat Informasi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Demak menjadi salah satu kota dengan destinasi wisata religi yang banyak diminati pengunjung. Hal ini dikarenakan Demak memiliki jejak peninggalan yang kental dengan sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa. Satu dari 35 kabupaten di Jawa Tengah itu bahkan dijuluki sebagai Kota Wali karena kaya jejak peninggalan walisongo yang aktif berdakwah pada masa awal penyiaran Islam di Pulau Jawa (Hasim,2019:3). Salah satu destinasi wisata religi di kota Demak adalah makam Syekh Muhammad Girikusumo. Wisata ini berlokasi di kompleks pemakaman Makam Kasepuhan Girikusumo, Dukuh Girikusumo, Desa Banyumeneng, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, tidak jauh dari pesantren Girikusuma.

Adapun yang menjadi daya tarik wisata religi ini antara lain ialah letak lokasi yang berada di perbukitan Girikusumo. Letak yang berada di perbukitan tersebut membuat suasana sekitar menjadi sejuk. Selain itu, untuk sampai pada makam Syekh Muhammad Girikusumo pengunjung harus menaiki kurang lebih 50 anak tangga. Di area makam tersebut juga terdapat Masjid Baitussalam Girikusumo yang mempunyai berbagai keunikan dan jarang ditemui di masjid lainnya. Keunikan tersebut ialah bangunan masjid yang klasik dan sudah cukup tua yang sampai saat ini masih dipertahankan bangunan aslinya seperti saat pertama kali masjid ini dibangun. Hal itu dibuktikan dengan bagian alas dan dinding masjid yang masih menggunakan kayu seperti sejak pertama didirikan dan bangunannya masih menggambarkan suasana masa lalu. Hal unik lainnya yang ada di Masjid Baitussalam Girikusumo adalah adanya prasasti yang menyatakan bahwa masjid ini didirikan pada malam hari dan hanya memakan waktu 4 jam saja. Prasasti tersebut bertuliskan Arab Pegon dan diletakkan di atas pintu masjid tempat jamaah putra. Untuk memudahkan pengunjung yang tidak bisa membaca tulisan Arab Pegon, maka di depan masjid diberi penanda yang merupakan hasil terjemahan dari prasasti. Akan tetapi, terkait alasan-alasan pembangunan masjid pada malam hari dan juga waktu pengerjaan masjid yang cukup singkat belum diketahui.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat kita pahami bahwa Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak diminati oleh berbagai macam wisatawan sebagai ibadah dan juga tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi. Dapat kita ketahui jika wisata religi ini juga berkaitan dengan proses pendalaman iman yang merupakan telah menjadi tradisi. Daya tarik wisata religi apalagi sekelas Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak harus memiliki tata kelola yang baik. Sehingga wisatawan mendapatkan ketenangan batin saat berziarah.

Oleh sebab itu, saat ini wisata religi mempunyai potensi yang luar biasa untuk di kembangkan sehingga dapat memberi bantuan devisa yang cukup besar bagi negara ataupun daerah yang menjadi tujuan pariwisata di Indonesia. Wisata religi merupakan wisata yang didalamnya terdapat aspek nilai keagamaan. Terdapat banyak macam orang untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya sehingga dapat memenuhi rasa tenang bagi batinnya, baik seperti ikut dalam pengajian, mengikuti ceramah, hingga melakukan ziarah ke makam-makam wali. Perjalanan ini dimaksudkan untuk memenuhi pengalaman serta pelajaran (*ibrah*) untuk kelompok, institusi, maupun individu.

Dalam firman Allah QS. Al-Ankabut ayat 20 yang berbunyi :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Berdasarkan ayat tersebut, Allah memberi perintah untuk tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan saja. Namun, Allah juga memberi perintah untuk mendalami perasaan spiritual individu, karena pada dasarnya hal ini merupakan perjalanan spiritual yang bertujuan untuk memenuhi rasa dahaga wawasan dan spiritualitas sehingga jiwa-jiwa yang kering akan menjadi basah kembali oleh berbagai hikmah.

Destinasi wisata religi merupakan salah satu kekayaan destinasi yang berada di Indonesia sehingga sangat perlu untuk di lestarikan dan di kembangkan. Dengan kehadirannya membawa dampak ekonomi yang baik bagi masyarakat sekitar. selain dampak ekonomi juga penuh dengan makna spiritual

yang bisa diperoleh peziarahnya ketika berkunjung (Muhammad Ahsanul, 2018: 4).

Islam telah memberikan petunjuk bagi manusia tentang peraturan untuk tata kelola hidup yang diakui sebagai kebenaran oleh Allah SWT serta semuanya ada dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an telah tegas bahwa jika ingin mencapai kebahagiaan dalam kehidupan atau untuk mencapai martabat yang tinggi, maka manusia di haruskan untuk beriman dan tetap beramal sholeh. Maka, hal tersebut bagi penganutnya terus mengalami sebuah peningkatan dan juga berkembang signifikan setiap waktu. Salah satu seruan dalam islam adalah perjalanan berwisata. Dalam islam sendiri mengenal yang dinamakan dengan istilah Ziarah, Haji, Hijrah, berdagang, dan untuk mencari ilmu yang menjadikan aspek islam mendorong bagi manusia untuk melakukan perjalanan. Manusia mampu berhasil mencapai kemajuan di berbagai bidang keilmuan, teknologi, dan lain sebagainya sehingga memberikan kemudahan untuk melakukan perjalanan berwisata. Oleh karena itu, kebiasaan berwisata mempunyai peran lebih bagi bangsa dan negara (Hasim, 2019: 3).

Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 11, yang berbunyi :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya : *“Katakanlah (Muhammad), Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.”* (KEMENAG RI, 2006: 129)

Menurut M. Qusraisy Shihab (2017:28), ayat diatas menyeru kepada umat islam untuk melakukan perjalanan. Tetapi perjalanan tersebut hendaknya disertai dengan usaha melihat dengan mata, hati dan kepala, maksudnya adalah melihat sembari merenungkan mengenai kesudahan yang dialami oleh generasi terdahulu. Dari uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DI MAKAM SYEKH MUHAMMAD HADI GIRIKUSUMO KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK”**

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas penulis menyusun rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan keagamaan di Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak?
2. Bagaimana Implementasi pengembangan Wisata Religi Di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :
 - a. Mengetahui kegiatan keagamaan di Wisata Religi Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak.
 - b. Mengetahui Implementasi pengembangan Wisata Religi Di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.
2. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat penelitian, yaitu Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis

- a. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber pengetahuan dan wawasan mengenai implementasi pengembangan dalam sebuah Wisata Religi.

- b. Manfaat Praktis

Menjadi sumber referensi bagi peneliti mendatang yang memiliki kesamaan dalam variabel penelitian terhadap implementasi pengembangan Wisata Religi Di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi pembaca dan pelaku wisata dalam melakukan pengembangan sebuah wisata religi.

D. Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan keaslian dari penelitian ini, yaitu :

1. Skripsi dari Ida Bagus setiawan (2015), dengan judul "*Identifikasi Potensi Wisata beserta 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary)* di

Dusun Sumber Wangi, Desa Pamuteran, kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali”. Dari hasil penelitian (1) *Attraction* (Atraksi), *Attraction* ialah daya tarik wisata yang dapat dinikmati wisatawan di suatu objek wisata bertema alam, budaya, ataupun buatan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada atraksi wisata bertema alam, budaya, ataupun buatan. (2) *Amenity* (Fasilitas) adalah akomodasi yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana. Akomodasi adalah bangunan yang digunakan secara umum seperti hotel, home stay, resort dan lain sebagainya, dimana ada kamar tidur dan fasilitas penunjang lainnya. Hasil penelitian mengungkapkan di Dusun Sumber Wangi tidak ada satupun akomodasi baik berupa restoran yang didirikan investor dari luar maupun lokal. (3) *Accessibility* dari hasil penelitiannya akses jalan untuk ke Dusun Sumber wangi harus melewati jalan kecil, dan juga infrastruktur kurang memadai, banyak jalan rusak dan berlubang. Serta transportasi yang digunakan oleh mayoritas warga disini ialah sepeda kayuh dan sepeda motor. Lalu alat komunikasi yang digunakan adalah telepon seluler, dan untuk jaringan telepon kabel belum tersedia. (4) *Ancilliary* (Pelayanan Tambahan) di Dusun ini pengelola lembaga kepariwisataan belum ada. Hal ini dikarenakan wisata di dusun ini tidak berkembang sehingga pengelolaannya pun tidak ada

2. Skripsi dari Muhammad Ahsanul Waro (2018), dengan judul “*Manajemen Daya Tarik Wisata Religi dalam Meningkatkan Wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang.*” Fokus dalam penelitian ini adalah manajemen yang berada di tempat wisata religi dapat meningkatkan wisatawan di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang dan faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat manajemen yang ada di wisata religi ini dalam meningkatkan pengunjung di makam Syekh Jumadil Kubro Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan manajemen. Hasil dari penelitian ini adalah manajemen dari wisata religi Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang telah berjalan dengan baik berdasar dari fungsi-fungsi manajemen seperti proses kegiatan yang meliputi terdapat rapat

koordinasi yang berisi perencanaan. Perencanaan tersebut yaitu, akan ditambah toilet dan kamar mandi, lahan parkir dipindah untuk peziarah, menyusun panitia pelaksana yang merupakan pengorganisasian, point pentingnya dalam manajemen ini melaksanakan program yang telah dirancang serta evaluasi berupa pengawasan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah di dalam manajemen wisata religi makam Syekh Jumadil Kubro telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Berbagai macam faktor yang dihadapi seperti faktor pendukung dan penghambat bisa menjadi penunjang dan dapat diselesaikan dengan tepat

3. Skripsi dari Fatkhul Azmi (2019), dengan judul "*Sapta Pesona Wisata Religi (Analisis Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar, karena itu berdasarkan temuan penelitian bahwa Sapta Pesona Wisata Religi Makam Auliya Desa Wonobodro telah dikelola secara profesional dengan menerapkan tujuh unsur sapta pesona, yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. Pelaksanaan Sapta Pesona pada wisata religi dan dalam pengelolaan untuk peningkatan pelayanan terhadap para peziarah tidak lepas dengan yang namanya hambatan, sama halnya dengan Pelaksanaan Sapta Pesona Wisata Religi Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang mempunyai pendukung, penghambat, peluang, dan ancaman. Pada intinya faktor pendukung dalam pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro sudah berupaya dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan pendukung yang diperlukan peziarah, sedangkan faktor penghambatnya yaitu lebih banyak berkaitan dengan sarana dan prasarana, serta masih kurangnya dukungan dari pemerintahan.
4. Skripsi dari Isna Ulul Azmi (2019), dengan judul "*Wisata Religi dalam Perspektif Dakwah (Studi kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemalang)*". Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa di makam

Mbah Nur Walangsanga Moga Pernalang memiliki potensi sebagai objek wisata religi. Namun makam tersebut belum memenuhi kriteria 7 sapa Pesona Wisata karena masih ada unsur yang belum terpenuhi yaitu unsur kebersihan yang masih dalam tahap pembangunan atau perluasan. Unsur 7 Sapa Pesona Wisata yaitu: aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah, dan kenangan. Makam tersebut sebenarnya memiliki potensi yang besar sebagai wisata religi jika dikembangkan lagi dengan baik. Makam Mbah Nur dikelola secara seutuhnya oleh keluarga yang sekarang di pimpin oleh cucu ketiga yang namanya adalah Gus Ahmad. Di Makam Mbah Nur belum ada campur tangan Pemerintah untuk menjadikannya sebagai objek wisata. Dalam perspektif dakwah wisata religi berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang mencakup dakwah, contohnya di makam Mbah Nur terdapat kegiatan haul yang diadakan setahun sekali pada tanggal 17 Desember, lalu ketika memasuki bulan ramadhan diadakan Shalat Trawih beserta Dzikir bersama. Di Desa Walangsanga masih kental dengan tradisi islamnya. Perspektif dakwah dalam wisata religi di Makam Mbah Nur yaitu segala aspek unsur-unsur dakwah semacami *da'i mad'u*, materi, media, metode dan *atsar* (efek dakwah).

5. Skripsi dari Hasim Ashari (2019), dengan judul *Peran Takmir Masjid dan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Wisata Religi di Komplek Masjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka Tegal*". Beberapa poin yang ada dalam penelitian ini yaitu: (1) Potensi yang ada di wisata religi kompleks Masjid Kasepuhan Purbaya telah memenuhi aspek-aspek pariwisata. (2) Wisata Religi yang berada di Komplek Masjid Kasepuhan masih berada pada tahap perkembangan. Peran takmir dalam perspektif dakwah memiliki kontribusi *bil hal*, dikarenakan mempunyai kegiatan seperti do'a bersama, santunan, dan perayaan hari besar. Lalu fungsi-fungsi pengelolaan pariwisata religi yang dilakukan oleh takmir masjid ialah menyusun kepengurusan, membuat program kerja, berkoordinasi membuat kegiatan, dan evaluasi.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas memiliki kesamaan pembahasan mengenai wisata religi, namun penelitian yang akan penulis lakukan ini lebih fokus kepada implementasi komponen pengembangan wisata religi terhadap tata Kelola Wisata Religi Di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Sehingga penelitian ini masih layak untuk dilakukan dan diketahui hasilnya demi menambah wawasan mengenai implementasi komponen pengembangan terhadap tata Kelola Wisata Religi Di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Perbandingan antara tinjauan pustaka diatas dengan penelitian ini adalah terletak pada studi kasus penelitian, dimana penelitian ini fokus pada wisata religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Selain itu pada penelitian akan memfokuskan pada komponen pengembangan wisata religi yang akan menggunakan teori milik cooper yang ditulis oleh Drs. I Ketut Suwena, M. Hum pada bukunya “Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata” yang menyebutkan tentang komponen daerah tujuan wisata yang meliputi: *Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary* (Suwena, 2017: 100).

E. Metodologi Penelitian

Metode adalah salah satu teknik yang bertujuan untuk bertindak sesuai dengan sistem dan aturan yang mempunyai tujuan agar suatu agenda dapat terlaksana secara rasional dan terukur sehingga dapat tercapainya tujuan yang diinginkan secara optimal. Istilah metodologi lebih pada proses, prosedur, maupun prinsip yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban terhadap masalah itu (Nurul Zuriah, 2007:6).

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian terhadap suatu objek secara alamiah, ketentuan yang dipakai adalah sebagai suatu instrumen kunci dan bukan berdasar dari prosedur hitungan ataupun statistik saat mendapatkan data (Sugiyono, 2009:9). Penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan, penelitian lapangan

(*field research*) adalah sebuah metode untuk mengumpulkan berbagai macam data kualitatif. Oleh karena itu peneliti akan berpartisipasi ke tempat penelitian secara langsung untuk melakukan observasi dan wawancara. Tempat wisata religi tersebut adalah Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Masyarakat di daerah Girikusumo sangat terbuka dengan adanya para pengunjung atau peziarah yang datang silih berganti setiap hari, karena mereka menganggap dengan adanya peziarah maka akan berdampak pertumbuhan ekonomi dikalangan masyarakat sekitar, kemudian selain itu para peziarah sangat menjunjung tinggi norma etika atau sopan santun ketika berkunjung ke makam Mbah Hadi Girikusumo dengan melempar senyum ke warga dan juga mengucapkan salam ketika hendak memasuki area makam. Para peziarah datang berkunjung ke makam Mbah Hadi bukan tanpa sebab, karena di daerah sana suasana sangat sejuk karena memang letak geografis daerah Girikusumo berada di dataran tinggi sehingga peziarah yang berkunjung disana merasakan suasana sejuk dan udara yang sangat segar.

2. Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini ditujukan untuk mengkaji terhadap peristiwa-peristiwa secara terbaru. Untuk bisa mendapatkan gambaran umum mengenai peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi, maka dibutuhkan adanya sebuah data untuk diteliti dan dikaji. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penyelidikan yang bersifat empiris dengan menganalisis peristiwa-peristiwa nyata secara dinamis melalui sumber-sumber bukti yang bisa digunakan untuk penelitian (Bungin, 2010:10).

3. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Zuriyah Nurul, 2007:7) sumber data ialah “subjek dari mana data dapat diperoleh”. Di dalam penelitian ini ada dua macam sumber data, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber data yang didapatkan langsung oleh pengumpul data. Sumber data primer di dalam penelitian ini yaitu juru kunci yang bernama Mbah Khudori, pengelola masjid yang bernama Kang Khoiruman, dan peziarah salah satunya Mas Maulana yang penulis temui ketika di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini data sekundernya yaitu data yang didapat dari buku, jurnal, skripsi dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah serangkaian teknik untuk mengumpulkan data secara terstruktur dengan peneliti sengaja melaksanakan pengamatan dan mencatat berbagai gejala yang diteliti. Melalui observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan juga arti dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2009:231). Ketika pembuatan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi yang tidak terstruktur. Observasi yang tidak terstruktur ini berkaitan dengan peneliti yang tidak membuat catatan tentang tingkah laku yang diamati. Peneliti hanya mengamati serta mencatat jalannya peristiwa yang terjadi lalu membuat ringkasan dan akan dianalisis oleh peneliti. Metode tersebut dilakukan sebagai proses pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan fokus terhadap kegiatan yang memberikan perhatian secara akurat, lalu mencatat fenomena yang ada, dan memberi pertimbangan antara hubungan aspek dalam fenomena itu.

Dalam penelitian ini penulis akan mencari informasi tentang Implementasi 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary*)

Terhadap tata Kelola Wisata Religi Di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi, gagasan dan ide melalui teknik tanya jawab, yang dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut S. Margono wawancara dalam penelitian ini terdiri dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan instrumen dalam pedoman wawancara. Sedangkan wawancara tidak struktur dilakukan secara alamiah untuk menggali informasi lebih dalam mengenai ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman dalam wawancara (Zuriah Nurul, 2007:180).

Dalam penelitian ini wawancara akan peneliti lakukan dengan cara tidak terstruktur kepada petugas, pengunjung dan warga di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Adapun dalam penelitian peneliti akan melakukan wawancara kepada Mbah Khudori selaku juru kunci Makam dan Mbah Khoiruman selaku pengelola masjid, dan beberapa peziarah yang datang ke makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang ada dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dengan cara dokumentasi, maksudnya yaitu dengan cara mengambil gambar di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (1982, dalam Arifin, 1994) menyebutkan bahwa analisis data kualitatif ialah proses pelacakan dan

pengaturan yang terstruktur pada transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain yang akan dikumpulkan sebagai cara meningkatkan pemahaman pada bahan tersebut lalu agar bisa diinterpretasikan temuan itu pada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Teknik ini mampu mendeskripsikan data yang didapat seperti gambar, kata-kata, bukanlah gambar. Data tersebut berasal dari buku, catatan, hasil wawancara, dokumentasi, dsb. Lalu data tersebut akan dideskripsikan sehingga mampu memberikan penjelasan pada kenyataan yang ada (Zuriah Nurul. 2007:217).

Penulis akan menggunakan teknik ini untuk menjelaskan Implementasi 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary*) Terhadap tata Kelola Wisata Religi Di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal penelitian, bagian isi dan bagian akhir. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih terstruktur, sistematis, dan mudah dipahami dalam menjawab permasalahan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Bagian awal penelitian. Bagian ini terdiri dari judul, halaman deklarasi keaslian, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, motto, ucapan terima kasih, daftar isi, abstrak penelitian, daftar tabel, daftar grafik dan daftar lampiran.

Bagian isi memuat naskah utama skripsi yang terdiri dari lima bab, dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Klasifikasinya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metodologi penelitian.

Bab II adalah mengenai kerangka teori yang berisi tentang implementasi pengembangan pariwisata yang terdiri dari pengertian implementasi, pengertian pengembangan pariwisata, dan komponen pengembangan pariwisata. Kemudian konsep teoritis tentang wisata religi yang terdiri dari pengertian wisata religi, ayat dan hadits tentang wisata religi, fungsi wisata religi, manfaat wisata religi, dan contoh-contoh wisata religi.

Bab III adalah mengenai gambaran implementasi pengembangan wisata religi yang berisi tentang gambaran Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo yang terdiri dari letak geografis, sejarah makam, sejarah Syekh Muhammad Hadi Girikusumo, dan karamah Syekh Muhammad Hadi Girikusumo. Kegiatan keagamaan di makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo yang terdiri dari ziarah, haul, dan majlis ta'lim.

Bab IV adalah mengenai analisis hasil penelitian yang berisi tentang analisis dari implementasi kegiatan keagamaan yang terdiri dari ziarah, haul, dan majlis ta'lim. Lalu analisis dari implementasi pengembangan wisata religi yang terdiri dari konsep *Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary* (4A). Lalu analisis kelemahan pengembangan wisata religi Makam Syekh Muhammada Hadi Girikusumo yang terdiri dari analisis *Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary* (4A)

Bab V adalah mengenai penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil analisis penelitian, saran-saran dan kalimat penutup.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Implementasi Pengembangan Pariwisata

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu aktivitas pelaksanaan dari rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan di awal aktivitas telah dianggap sempurna. Menurut Usman (2002:70) implementasi adalah kegiatan, aktivitas, tindakan, aksi, atau mekanisme sistem yang telah direncanakan dan sebagai cara untuk meraih tujuan dari sebuah kegiatan. Menurut Puwanto dan Sulistyastuti (1991:21) implementasi merupakan aktivitas untuk mendistribusikan output kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh orang yang memiliki rencana untuk kelompok target sebagai upaya mewujudkan suatu kebijakan. Implementasi juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan. Implementasi berasal dari bahasa Inggris *implement* yang memiliki arti melaksanakan. Sehingga implementasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana, tidak hanya aktivitas yang dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasar dari acuan norma-norma tertentu untuk meraih tujuan tertentu. Maka dari itu, implementasi tidak bisa berdiri sendiri tapi dipengaruhi oleh berbagai objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum ialah proses melaksanakan ide, program, maupun aktivitas baru dengan harapan orang lain mau menerima dan melakukan perubahan pada suatu sistem pembelajaran serta mendapatkan hasil yang diinginkan (I Bagus, 2017: 120)

2. Pengertian Pengembangan Pariwisata

Menurut Hasan dkk. (2005: 269) pengembangan adalah proses, teknik, cara, atau perbuatan menjadikan suatu hal lebih baik lagi, lebih maju, lebih sempurna dan lebih berguna. Menurut Fadhilatun (2017: 9) pengembangan merupakan suatu proses/aktivitas memajukan sesuatu yang sekiranya dianggap butuh untuk diberikan *treatment* dengan meremajakan ataupun memelihara sesuatu yang telah berkembang agar hal tersebut

berkembang lebih baik dan lebih menarik. Perkembangan pariwisata ialah usaha untuk meningkatkan ataupun melengkapi fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan oleh wisatawan sehingga lebih merasa nyaman ketika berada di objek wisata.

Ditinjau dari segi bahasa kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta terdiri dari dua kata yaitu pari dan wisata. Pari memiliki arti “banyak” ataupun “berkeliling”, lalu wisata yang mempunyai arti “pergi” ataupun “bepergian”. Maka dari itu, kata pariwisata sudah seharusnya memiliki arti sebagai perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali mapun berputar-putar dari satu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan menurut bahasa Inggris disebut dengan “*tour*” lalu jika diartikan dengan kata jamak, bisa disebut dengan “kepariwisataan” digunakan dengan kata “*tourisme*” ataupun “*tourism*” (Yoeti, 1996: 112).

Menurut Munasef (1995:1) mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinir untuk menarik datangnya wisatawan, penyedia sarana prasarana, barang, jasa, serta fasilitas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan. Lalu menurut Pearce (1981:12) pengembangan pariwisata merupakan usaha sebagai meningkatkan serta melengkapi fasilitas dan pemberian pelayanan yang diperlukan oleh wisatawan. Lalu menurut Wardhani dan Valeriani (2016:278) pengembangan pariwisata adalah upaya untuk menciptakan keterpaduan saat menggunakan sumber daya, dan berintegrasi dengan segala bentuk aspek diluar dari kepariwisataan yang berkaitan secara langsung ataupun tidak dengan keberlangsungan pengembangan pariwisata.

Menurut Swarbrooke (1996:99) terdapat jenis-jenis pengembangan pariwisata yaitu:

- 1) Keseluruhan dengan tujuan baru, membangun atraksi di situs yang tadinya tidak digunakan sebagai atraksi.

- 2) Tujuan baru, membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi.
- 3) Pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak dan untuk membuat atraksi tersebut dapat mencapai pasar yang lebih luas dengan meraih pangsa pasar yang baru. Pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi.

Disisi lain terdapat faktor pengembang dan penghambat pengembangan pariwisata. Menurut Sunaryo (2013, dalam Chaerunissa & Yuningsih, 2020:167) faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Faktor Pendukung
 - a. Daya tarik wisata yang bisa berbasis utama pada alam, budaya atau minat khusus.
 - b. Akomodasi atau amenitas, aksesibilitas dan transportasi udara, darat, dan laut).
 - c. Fasilitas umum.
 - d. Fasilitas pendukung pariwisata.
 - e. Masyarakat sebagai tuan rumah (host) dari suatu destinasi.
- 2) Faktor Penghambat
 - a. Belum terkelolanya objek wisata dengan baik oleh pemerintah yang berwenang ataupun belum tertata dengan rapi aspek sarana prasarana .
 - b. Keterbatasannya sarana prasarana sebagai pengelolaan terhadap potensi

3. Komponen Pengembangan Pariwisata

Pariwisata adalah sebuah produk kesatuan totalitas yang terdiri dari empat aspek mendasar. Menurut Cooper (1993, dalam Suwena, 2017:101) empat aspek (4A) dasar yang harus diperhatikan dalam penawaran produk pariwisata. Aspek ini merupakan komponen yang sangat penting bagi pertumbuhan tempat pariwisata. Jika pengembang tempat pariwisata

memahami konsep empat aspek (4A) maka akan memudahkan menganalisa beberapa hal yang diperlukan sebagai peningkatan daya tarik wisatawan. Sehingga penting bagi peneliti untuk mengambil teori empat aspek (4A) sebagai dasar penelitian lebih lanjut. Aspek-aspek tersebut meliputi:

1) *Attraction* atau atraksi

Menurut Chaerunissa dan Yuniningsih (2020:164) atraksi ialah segala macam hal yang dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke objek wisata. Atraksi dari objek wisata dapat diambil dari sumber daya alam yang mempunyai bentuk ciri-ciri fisik alam, dan keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu, budaya juga dapat menjadi sebuah atraksi di objek wisata tersebut. Selain itu, budaya juga mampu menjadikan atraksi lebih menarik minat pengunjung untuk datang. Semacam hal-hal yang memiliki nilai sejarah, agama, pengelolaan pemerintah, maupun tradisi masyarakat baik di masa sekarang maupun di masa lalu. Hampir setiap objek wisata mempunyai atraksi khusus yang tidak dipunyai oleh objek wisata lain. Sedangkan menurut Cooper (1993, dalam Suwena, 2017:101) atraksi adalah daya tarik suatu objek wisata. Suatu daerah dapat dikatakan menjadi tempat wisata jika memang kondisi daerah tersebut dapat dikembangkan sehingga memiliki atraksi wisata. Untuk mendapatkan potensi wisata di daerah tertentu seseorang harus berpedoman pada apa yang diinginkan oleh wisatawan.

Menurut Edward (1991) terdapat tiga bentuk potensi dari kepariwisataan yaitu sebagai berikut:

1) *Natural attraction*

Merupakan daya tarik yang berasal dari lingkungan alami. Jenis wisata ini seperti iklim, pemandangan alam, flora, maupun fauna dan keunikan alam lainnya.

2) *Cultural attraction*

Merupakan daya tarik yang asalnya dari lingkungan dan budaya kegiatan manusia. Jenis wisata ini seperti sejarah, arkeologi, religi, dan juga kehidupan tradisional.

3) *Special types of attraction*

Merupakan daya tarik yang tidak berkaitan dengan jenis di atas, namun atraksi ini sengaja dibuat oleh manusia seperti *theme park, circus, shopping*.

2) *Amenity* atau amenitas

Menurut Bagus (2015:12) Amenitas ialah segala bentuk sarana prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan saat berada di tempat wisata. Sarana prasarana yang dimaksud ialah seperti: tempat menginap, tempat makan, alat transportasi, dan agen perjalanan. Jika dilihat dari hubungan antara sarana dan prasarana, sudah sangat jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Namun ada saatnya ketika prasarana dibangun beriringan dalam rangka pembangunan sarana wisata. Suatu daerah akan berkembang sebagai destinasi wisata jika memiliki aksesibilitas yang baik. Lalu ada hubungan yang erat antara sarana dengan prasarana. Prasarana berupa syarat untuk sarana dan sebaliknya sarana sebagai penyebab diperbaikinya prasarana (Bagus, 2017:120).

Menurut Inskip (1991, dalam Sarim & Wiyana, 2017:344) terdapat empat macam *Amenity* yang harus terpenuhi sebagai penunjang sebuah destinasi wisata yaitu sebagai berikut:

a. *Accommodation*

Pengunjung butuh tempat untuk tinggal sementara ketika dalam perjalanan untuk dapat beristirahat. Dengan adanya sarana ini maka mendorong bagi wisatawan berkunjung dan menikmati objek wisata dengan waktu yang lebih lama. Lalu pemberian informasi mengenai akomodasi juga berpengaruh terhadap penilaian pengunjung pada pilihan akomodasi yang dipilih seperti jenis

fasilitas dan juga pelayanan yang diberikan, *rate* harga, kamar yang tersedia dan sebagainya.

b. Restaurant

Wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat wisata tentunya memiliki keinginan untuk menikmati perjalanannya, sehingga memerlukan pendukung berupa makan dan minum oleh karena itu pengelola pariwisata harus menyediakan tempat untuk wisatawan dapat makan dan minum. Bahkan jika suatu destinasi wisata mempunyai makanan khas, wisatawan datang selain untuk menikmati daya tarik yang ada juga menikmati makanan khas itu. Pertimbangan yang dibutuhkan penyedia fasilitas makanan dan minuman yaitu jenis, variasi, kualitas, pelayanan, *rate* harga, kebersihan, dan lain sebagainya akan menambah keinginan wisatawan untuk makan ditempat tersebut.

c. Shopping

Berbelanja merupakan salah satu bentuk aktivitas dari kegiatan wisata dan sebagian besar pengeluaran wisatawan dikeluarkan untuk berbelanja. Penilaian wisatawan dalam berbelanja yaitu terhadap tersedianya barang yang dijual dan pelayanan yang baik, lokasi yang nyaman, serta akses yang mudah dan *rate* harga yang terjangkau.

d. Public Facilities

Fasilitas umum dikaji dengan ketersediaannya fasilitas di tempat wisata seperti tempat parkir, toilet umum, musholla, dan lain-lain.

3) *Accessibility* atau aksesbiliti

Menurut Unggul (2016: 45) aksesbiliti adalah kemudahan wisatawan untuk bergerak dari satu daerah ke daerah lainnya. Jika tidak adanya akses yang mudah serta dukungan fasilitas yang kurang baik semacam bandara, pelabuhan, maupun jalan raya, maka wisatawan cenderung untuk tidak datang ke daerah tersebut. Jika daerah mempunyai potensi wisata maka sudah seharusnya disediakan akses yang baik sehingga daerah itu dapat dikunjungi dengan mudah.

Sedangkan menurut menurut Sugiama (2011 dalam Chaerunissa & Yuniningsih, 2020: 165) aksesibiliti merupakan tingkat seringnya objek wisata dijangkau oleh wisatawan.

Sedangkan menurut Soekadijo (2012 dalam Dami dkk., 2021:79) mengemukakan bahwa terdapat tiga bentuk *aksesibilitas* yang harus ada di destinasi wisata yaitu:

a. Akses Informasi

Masuknya informasi yang lengkap, tentunya memudahkan wisatawan untuk makin mudah memilih objek wisata yang ingin dikunjungi. Informasi tersebut dapat berupa promosi dan publikasi untuk objek wisata. Promosi objek wisata harus dibuat sedemikian rupa agar menarik pengunjung lebih banyak. Sedangkan publikasi harus menyesuaikan produk terhadap permintaan pasar, maka publikasi harus bisa berpengaruh untuk menciptakan permintaan dengan cara menonjolkan kesesuaian produk wisata dengan permintaan.

b. Akses Kondisi Jalan

Akses jalan menuju tempat wisata berkaitan dengan prasarana umum. Kondisi jalanan umum dan jalan menuju tempat wisata berpengaruh dengan *aksesibilitas* objek wisata. Aksesibiliti ini adalah syarat yang sangat penting untuk objek wisata. Akses dari lokasi menuju jalan yang baik menjadikan nilai plus bagi wisatawan untuk pertimbangan akan datang atau tidaknya wisatawan.

c. Tempat Akhir Perjalanan

Tempat akhir perjalanan dari objek wisata harus ada tempat untuk menaruh kendaraan wisatawan. Seperti halnya parkir yang disesuaikan dengan kebutuhan seperti kesesuaian jumlah dan jenis kendaraan yang dibawa oleh wisatawan harus diperkirakan oleh pengelola. Aksesibiliti ini berkaitan dengan tingkat mudah sulitnya wisatawan untuk mendatangi objek wisata. Oleh karena itu aksesibiliti juga harus diperhitungkan dengan matang karena

berpengaruh besar mempersingkat waktu dan tenaga serta memperingan biaya perjalanan.

4) *Ancillary* atau ansiliari

Menurut Cooper dkk (2000 dalam Chaerunissa & Yuniningsih, 2020:166) *ancillary* merupakan dukungan yang harus disediakan oleh pemerintah, pengelola, relawan, dan lain sebagainya untuk menyelenggarakan kegiatan pariwisata. Pelayanan yang dimaksud ialah seperti marketing, pembangunan penunjang kepariwisataan (telepon, rel, air, dsb) lalu berkoordinasi dengan berbagai macam aktivitas dan berbagai macam aturan undang-undang baik di lingkungan eksternal objek pariwisata ataupun di internal objek pariwisata. Lalu *ancillary* yaitu semua hal yang menjadi pendukung kepariwisataan, seperti lembaga pengelola pariwisata, *tourist information*, agen perjalanan, dan *stakeholder* yang memiliki peran di dalam pariwisata tersebut (Bagus, 2015:12).

Dikutip dari Undang-Undang Kepariwisata No 10 tahun 2009 dari seluruh institusi yang ada dari pemerintah berbagai lini seperti dari daerah hingga pusat, baik swasta dan masyarakat sekitar, sumber daya manusia, mekanisme operasional, dan regulasi yang berkaitan dengan kepariwisataan menjelaskan bagaimana peran serta fungsi komponen pelaku usaha ataupun pemangku kepentingan pengembangan wisata sebagai berikut:

a. Pemerintah pusat maupun daerah

Pemerintah memiliki peran di Indonesia selain fungsi utamanya adalah sebagai pembuat regulasi dalam membuat standar, norma, prosedur, ataupun kriteria yang dibutuhkan dalam mengembangkan wisata, juga aktif secara langsung terlibat di dalam manajemen pengembangan wisata (Sunaryo 2013: 117).

b. Swasta atau industri pariwisata

Organisasi swasta dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 Angka 7 dan 8 menjelaskan bahwa peran dari swasta tersebut menjadi pihak yang memberikan dukungan

penyedia barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Lalu menurut Undang-Undang tersebut juga menjelaskan bahwa pihak swasta yang ditetapkan menjadi mitra kerja pemerintah pusat maupun daerah yaitu

1) Badan Promosi Pariwisata Indonesia (BPPI) dan Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD).

2) Gabungan Industri Pariwisata Indonesia, yang keanggotaannya terdapat unsur-unsur yang terdiri dari pengusaha pariwisata, asosiasi usaha pariwisata, asosiasi profesi dan asosiasi lain yang terkait langsung dengan pariwisata (Sunaryo 2013: 117).

c. Masyarakat pariwisata

Dikutip dari Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Huruf E Tahun 2009 menyebutkan bahwa organisasi masyarakat ialah masyarakat yang berada di lingkup objek wisata serta bermukim di dalam wilayah tersebut dan berperan aktif mengorganisir aktivitas pariwisata dan harus mendapatkan prioritas mendapat manfaat dari penyelenggaraan aktivitas wisata ditempat tersebut. Masyarakat lokal yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata mempunyai peran penting baik sebagai tenaga kerja, pelaku usaha, atau sebagai *tour guide* ketika membuat aktivitas wisata di objek wisata tersebut (Sunaryo 2013: 117). Oleh karena itu, dibutuhkan pemberian penyuluhan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui potensi yang ada di wilayahnya, karena pada dasarnya masyarakat memiliki daya yang dapat digali dan dikembangkan (Susanto 2015: 178).

Penyuluhan tersebut dapat diberikan berupa pemberian pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan akan lebih menarik jika masyarakat dilibatkan secara langsung dalam peninjauan masalah. Pendidikan berperan sebagai instrument dalam perubahan sosial (Hamid 2020: 234). Maka dari itu, pemberian pendidikan dapat menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sebagai masyarakat pariwisata. Adanya pendidikan

yang diberikan dapat menambah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat mengantarkan manusia pada kodratnya yang diciptakan untuk menjadi pemimpin. Berbekal ilmu pengetahuan manusia dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia dengan baik (Muhajarah 2021: 6).

B. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 menyatakan wisata ialah suatu kegiatan perjalanan maupun sebagian kegiatan tersebut yang dilakukan sukarela baik bersifat sementara hanya untuk menikmati objek dan daya tarik pariwisata. Dalam bahasa Sanskerta “Wisata” memiliki makna perjalanan. Menurut Yoeti (2003), syarat suatu perjalanan yaitu :

- 1) Sebuah perjalanan harus berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, diluar dari tempat tinggal orang itu.
- 2) Tujuan dari perjalanan tersebut ialah hanya bersenang-senang dan tidak mencari uang di tempat yang dikunjungi.
- 3) Hanya sebagai konsumen di tempat yang dikunjungi.

Menurut Suparlan mengatakan bahwa religi atau keagamaan merupakan sebuah dari sistem kebudayaan. Intinya religi sama dengan budaya. Pada hakikatnya religi sama dengan budaya yaitu simbol maupun sistem pengetahuan yang membuat, mengelompokkan, merangkai, dan memakai simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungan. Lalu budaya ialah keseluruhan dari hal yang diketahui oleh manusia sebagai makhluk sosial yang berisi perangkat dan model pengetahuan yang efektif dapat dipakai untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapinya serta sebagai pendorong untuk menciptakan tindakan yang dibutuhkan.

Soetomo (dalam Amin, 2019:11) mengungkapkan bahwa pengertian religi sebagai keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan. Untuk itu wisata religi dapat dijadikan sebagai sebuah media bagi masyarakat untuk lebih meyakini keyakinannya atau sekadar membuktikan keyakinannya. Sedangkan Wisata Religi memiliki makna bagian aktivitas dakwah yang mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata bernuansa agama maupun umum, yang mampu menggugah kesadaran masyarakat ke Maha Kuasaan Allah SWT dan kesadaran agama.

Wisata religi merupakan bagian dari kegiatan dakwah yang dapat menawarkan wisata baik pada objek pariwisata dan daya tarik wisata yang bersifat agama maupun umum yang bisa menggugah keimanan individu kepada Allah SWT. Wisata religi masuk ke dalam dimensi etika dalam pariwisata, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang bisa diterima untuk dijadikan standar moral dan susila serta dapat juga menjadi penghormatan kepercayaan lokal, tradisi, dan kepedulian pada lingkungan. Sofyan (2012) berpendapat bahwa, *In its narrow sense, it may mean "Religious Tourism" (visiting shrines all over the Islamic Word). But in its wide sense, it is the type of tourism that adheres to the value of Islamic.*

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan BPH DSN MUI, menyebutkan kriteria secara umum wisata religi diantaranya adalah:

- 1) Orientasi untuk kemaslahatan umum
- 2) Orientasi untuk memberikan pencerahan, *refreshing*, dan ketenangan
- 3) Menghindari sifat musrik serta khurafat
- 4) Menghindari sifat kemaksiatan, semacam zina, porno, minuman keras, narkoba, judi, dan lain sebagainya
- 5) Menjaga perilaku, etika dan nilai luhur kemanusiaan, seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila
- 6) Menjaga sifat amanah, keamanan, dan kenyamanan
- 7) Bersifat umum dan menyeluruh
- 8) Menjaga kelestarian alam

9) Menghormati nilai budaya dan kearifan lokal

Dalam aktivitas wisata religi disebutkan dalam Al-Quran Surah Al-Imran ayat 137:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: “Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (KEMENAG RI, 2006:67)

Pangsa pasar untuk produk dan jasa (termasuk di dalamnya kepariwisataan) berbasis syari’ah atau religi bukan hanya untuk kaum muslimin, namun juga non-muslim. Hal ini karena konsumsi produk dan jasa berbasis syari’ah atau religi berefek baik, sehat dan mengangkat gaya hidup (Unggul,2016: 90). Produk-produk wisata religi dapat mencakup: *shopping*, *traveling*, taman hiburan, warisan budaya islami seperti museum, makam, masjid, dan lain-lain.

2. Ayat dan Hadits Tentang Wisata Religi

Di dalam Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW tidak ada kata pariwisata secara harfiah, tetapi ada beberapa kata yang memang menunjukkan pengertian dengan *lafadz-lafadz* yang beda namun secara umum maknanya sama, setidaknya terdapat tujuh bentuk redaksi kalimat yang dikemukakan oleh Arifin (2015:149) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Sara–Yasiru-Siru-Sairan-Saiyarat*

Dari kata tersebut terdapat kata “saiyar, muannatsnya saiyahrah” yang bermakna banyak menempuh perjalanan, atau lebih diketahui dengan nama mobil. Kata-kata yang menunjukkan makna tersebut terdapat dalam Qs. al-An’am (6) : 11, Qs. An- namal (27) : 69, Qs. al-Ankabut (29) : 20, Qs. al-Rum (30) : 42, Qs. Saba’ (34) : 18 dan 28, Qs. al-Mukmin” (40) : 21, Qs. Fathir (35) : 35, dan Qs. al-Nahl (16) : 36. Di surat-surat tersebut menjelaskan tentang bermacam-macam redaksi,

anjuran untuk melakukan perjalanan dengan memakai kata kerja sedang berlangsung dan juga kata perintah, sehingga didapatkan kata motivasi para Rasul dan Nabi yang telah lampau ketika melakukan perjalanan.

b. As-Safar

Dari kata tersebut terdapat di Qs. al- Baqarah (2) : 184,185,283, Qs. An-nisa'(4) : 43, Qs. al- Maidah (5) : 6. Dari surat-surat tersebut menjelaskan keadaan seseorang yang sedang musafir diberi kemudahan dan keringanan ketika beribadah, seperti menjama' maupun mengqasar sholat, lalu diperbolehkan untuk berbuka puasa.

c. Ar Rihlah

Dari kata tersebut terdapat di Qs. Qurays (106) : 1-4 yang menerangkan kebiasaan dari suku Quraisy untuk melakukan perjalanan dagang pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke Negri Sya. Rasulullah Saw dalam hal ini menganjurkan ummatnya untuk melakukan perjalanan/wista rohani ke tiga Masjid, sabagaimana dalam sabda Beliau :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنْ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَى وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ الْمَسْجِدِ وَ الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى - الْحَرَامِ ، وَ الْمَسْجِدِ الرَّسُولِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : "Tidaklah kamu di anjurkan melakukan perjalanan melainkan kepada tiga Masjid, al-Masjid al- Haram, Masjid al-Rasul, dan Masjid al-Aqsa".

d. Hajara-Yuhajiru-Muhajiran

Terdapat dalam Qs. Annisa' (4): 100. Menerangkan keadaan orang yang berhijrah karena Allah Swt dan Rasul-Nya maka orang tersebut mendapatkan pahala, walaupun akan banyak mendapatkan tantangan dan cobaan.

e. *Asra*

Terdapat dalam Qs. al-Isra' (17) : 1. Kisah Isra' dan Mi'raj, misi perjalanan Rasulullah Saw dari Masjid Haram Makkah ke Masjid al-Aqsa di Palestina, lalu menaiki langit menjemput perintah sholat.

f. *Saha-Yahsihu-Saihan*

Terdapat dalam Qs. Al-Taubah (9) : 2 dan 112.11 Dalam dua ayat di atas dijelaskan tentang anjuran melakukan perjalanan di buca bumi dalam rangka melakukan ibadah dan anjuran melawat atau bertamasya ke suatu negeri untuk melihat pemandangan dan kagungan ciptaan Allah Swt. Bahkan Allah Swt memuji orang-orang yang melakukan perjalanan, wisatawan dan pelancong dengan istilah "Al-Saih" berbarengan dengan orang bertaubat, memuji Allah, orang yang ruku', orang yang sujud, berjihad, dan beramar ma'ruf dan Nahi Munkar. Senada dengan hal di atas Rasulullah Saw bersabda dalam sabda Beliau:

عَنْ سَعْدِ بْنِ مَسْعُودٍ ، أَنَّ عُثْمَانَ بْنَ مَظْعُونٍ ، أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ،
فَقَالَ : ائْذَنْ لَنَا فِي الْاِخْتِصَاءِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ مِنَّا مَنْ
يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ائْذَنْ لَنَا فِي : حَصَى وَلَا اِخْتَصَى ، إِنَّ خِصَاءَ أُمَّتِي الصِّيَامُ ، فَقَالَ
السِّيَاحَةَ ، فَقَالَ : إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجَهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ائْذَنْ
لَنَا فِي التَّرَهُُّبِ ، فَقَالَ : إِنَّ تَرَهُُّبَ أُمَّتِي الْجُلُوسُ فِي الْمَسَاجِدِ ، اِنْتِظَارَ الصَّلَاةِ

Artinya: "Dari Sa'ad bin Mas'ud, bahwasanya 'Usman bin Maz'un datang menemui Nabi SAW, dia berkata: "Izinkanlah kami dikebiri!" Lalu Rasulullah SAW menjawab: "Sesungguhnya pengebirian umatku adalah dengan cara berpuasa." Dia berkata lagi: "Ya Rasulullah! Izinkanlah kami hidup melakukan siyahah (pergi ke padang pasir jauh dari orang ramai, meninggalkan segala kesenangan

dan perkara-perkara yang mubah serta mengekang hawa nafsu).” Lalu Rasul menjawab: “Siyahah umatku adalah dengan cara berjihad fi sabilillah.” Dia berkata lagi: “Wahai Rasulullah, izinkanlah kami menjalani hidup seperti seorang rahib.” Rasulullah menjawab: “Sesungguhnya kerahiban umatku adalah dengan cara duduk di masjid-masjid menunggu masuknya waktu shalat.”

g. Dharaba

Kata ini terdapat pada Qs. Annisa’ (4) : 101. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa bagi seseorang yang sedang dalam perjalanan mendapatkan kemudahan dan keringanan berupa mengqasar shalat.

3. Tujuan Wisata Religi

Ruslan (dalam Amin, 2019:12) mengatakan bahwa tujuan dari wisata religi yaitu makna yang mendalam tentang penyampaian syiar agama islam ke penjuru dunia, lalu dapat dijadikan pelajaran sebagai pengingat kepada Allah SWT, dapat menjadi ajakan dan penuntun bagi manusia agar tidak tersesat ke syirik dan mengarah pada kekufuran.

Terdapat empat faktor yang memiliki pengaruh penting ketika pengelolaan wisata religi, yaitu sumber daya, lingkungan eksternal, kemampuan internal, dan juga tujuan yang ingin dicapai. Keadaan yang daling berkaitan antar lembaga yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan disebut dengan lingkungan internal. Sedangkan suatu keadaan ketika organisasi tidak memiliki kekuatan untuk mengendalikan disebut dengan lingkungan eksternal. Sedangkan kaitannya wisata religi dengan dakwah adalah tujuan dari ziarah itu sendiri (Jatmiko, 2003: 30).

3. Fungsi Wisata Religi

Menurut Mufid (dalam Rosadi, 2011:3) wisata religi memiliki fungsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai wahana yang memberikan rasa segar dan semangat hidup baik secara jasmani ataupun rohani.
- 2) Sebagai tempat ibadah, shalat, dzikir, dan berdoa.
- 3) Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.

- 4) Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
- 5) Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
- 6) Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
- 7) Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajar

4. Manfaat wisata Religi

Saifullah (dalam Widi, 2019:9) mengungkapkan bahwa ada beberapa manfaat dari pembangunan pariwisata:

1) Bidang ekonomi

- a) Meningkatkan lowongan pekerjaan baik secara langsung ataupun tidak langsung
- b) Dapat meningkatkan devisa dan bisa mendukung pembangunan do bidang lain
- c) Memberi peningkatan dan pemerataan bagi pemasukan ekonomi untuk rakyat dengan pembelajaran pengunjung bisa meningkatkan pendapatan dan pemerataan bagi masyarakat sekitar
- d) Meningkatkan penjualan barang-barang lokal keluar
- e) Menunjang pembangunan daerah

2) Bidang sosial budaya

Sosial budaya yang beragam menjadi modal penting untuk pengembangan kepariwisataan.

Keanekaragaman kekayaan sosial budaya merupakan modal dasar dari pengembangan pariwisata. Sosial budaya mampu menjadi ruang untuk kelestarian sumber daya alam, hubungan antara sosial budaya dengan konservasi sumber daya alam mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Maka dari itu, kemampuan untuk melestarikan dan pengembangan budaya harus menjadi suatu perhatian pemerintah dan masyarakat.

5. Contoh-Contoh Wisata

Adapun contoh-contoh wisata dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

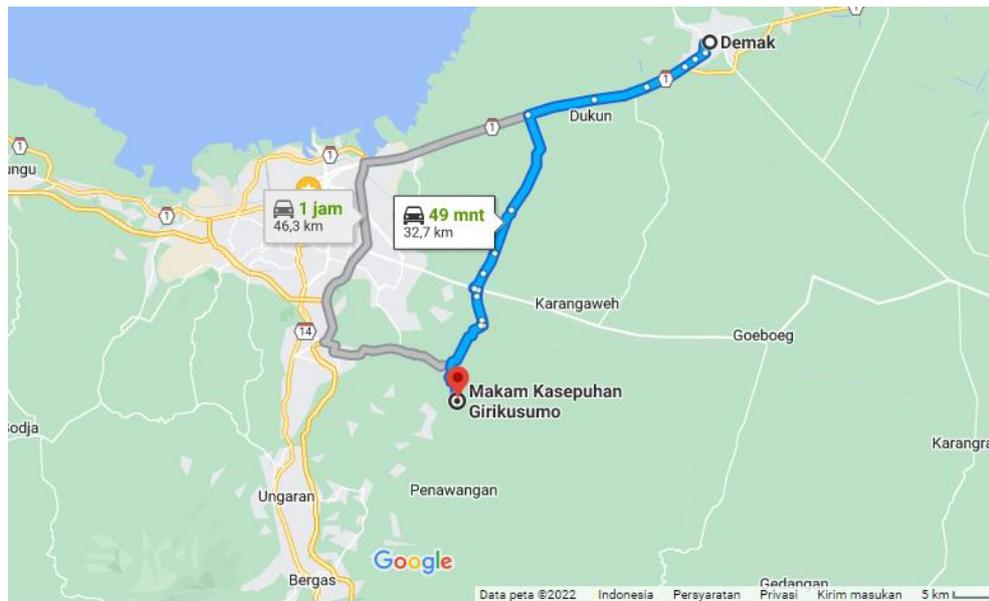
- 1) Wisata pemandangan

- a) Obyek-Obyek alam (Pantai, air terjun, terumbu karang)
 - b) Flora (Hutan, tumbuhan langka, tumbuhan obat-obatan)
 - c) Fauna (Hewan Langka dan Endemik)
 - d) Perkebunan (teh, kopi)
- 2) Wisata petualangan
- a) Kegiatan alam bebas (lintas alam , berselancar)
 - b) Ekstrem (mendaki gunung, paralayang)
 - c) Berburu (babi hutan)
- 3) Wisata Kebudayaan dan Sejarah
- a) Suku terasing (orang rimba, orang kanekes)
 - b) Kerajinan tangan
 - c) Peninggalan bersejarah (makam, masjid, candi, prasasti, benteng kolonial, dan lain-lain)
- 4) Wisata Penelitian
- a) Pendataan spesies (serangga, mamalia dan seterusnya)
 - b) Pendataan kerusakan alam (lahan gundul, pencemaran tanah)
 - c) Konservasi (reboisasi, lokalisasi pencemaran)
- 5) Wisata Religi
- a) Masjid (Bangunan dan sejarah)
 - b) Makam (Petilasan dan Arsitektur)
 - c) Gunung / Bukit (Tempat untuk beribadah)

BAB III
GAMBARAN IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI
MAKAM SYEKH MUHAMMAD HADI GIRIKUSUMO

A. Gambaran Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo

1. Letak Geografis Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo



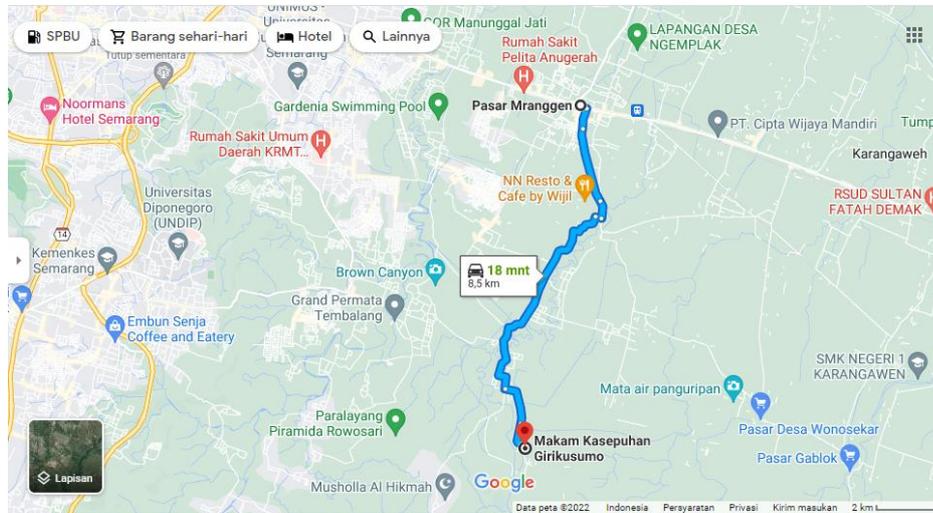
Gambar 1

Peta Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo dari Kabupaten Demak
(Dokumentasi Peneliti Yang Diambil Dari Aplikasi Google Maps Pada
Tanggal 1 April 2022)

Dilihat dari peta Kabupaten Demak, Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo berada di kecamatan Mranggen. Kecamatan Mranggen di wilayah utara berbatasan langsung dengan kecamatan Sayung, di wilayah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang, di wilayah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Karangawen (BPS:2020).

Secara administrasi Kecamatan Mranggen memiliki 19 (Sembilan Belas) Desa dan letak kantor kecamatannya ada di Desa Mranggen. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statika Kecamatan Mranggen memiliki luas sebesar 7.222.00 Ha dengan jarak terjauh dari barat ke timur adalah sepanjang 5 km dan dari utara ke selatan sepanjang 29 km. Jarak ke Ibukota

Demak 29 km, Sedangkan jarak ke kecamatan sekitar adalah ke Kecamatan Karangawen 7 km dan ke Kecamatan Sayung 12 km (BPS:2020).

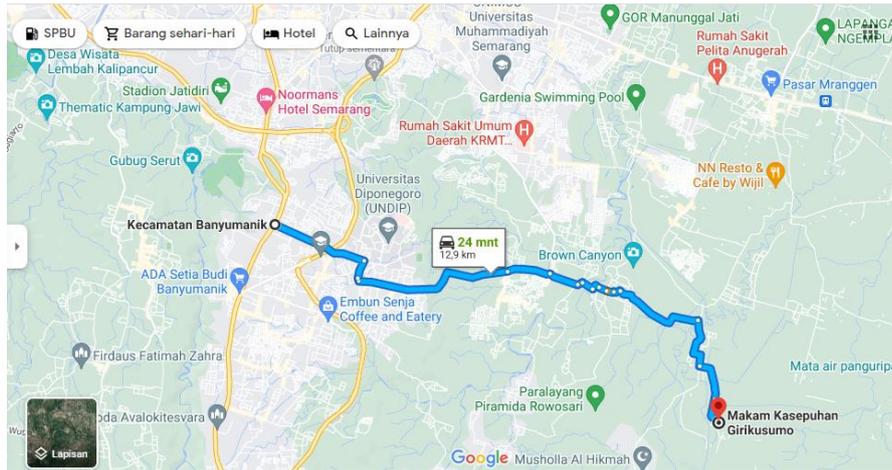


Gambar 2

Peta Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo dari Pasar Mranggen (Dokumentasi Peneliti Yang Diambil Dari Aplikasi Google Maps Pada Tanggal 1 April 2022)

Jika peziarah datang dari arah utara, timur, ataupun barat peziarah bisa melalui Pasar Mranggen lalu menuju selatan mengikuti rambu atau penunjuk jalan yang menuju makam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mas Maulana sebagai pengunjung yang diwawancarai oleh peneliti.

Kalo kesini (Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo) dari arah timur, barat, atau utara bisa melalui Pasar Mranggen ke selatan terus. Di Jalan menuju makam ada rambu penunjuk jalan yang nantinya memberi petunjuk sampai makam (Wawancara Tanggal 1 April 2022).



Gambar 3

Peta Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo dari Banyumanik maupun Tembalang (Dokumentasi Peneliti Yang Diambil Dari Aplikasi Google Maps Pada Tanggal 1 April 2022)

Jika peziarah dari arah selatan, peziarah bisa melalui Banyumanik maupun Tembalang. Lalu ke arah timur mengikuti rambu penunjuk jalan melalui makam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mas Maulana sebagai pengunjung yang diwawancarai oleh peneliti.

Kalo dari selatan bisa lewat Banyumanik atau Tembalang, nanti tinggal ke timur ikutin jalan, terus nanti juga ada petunjuk jalan menuju makam (Wawancara Tanggal 1 April 2022).

Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Berada di Komplek Pondok Pesantren Al-Hadi Girikusuma Jl. Girikusuma, Desa Girikusuma, Kec. Mranggen, Kab. Demak. Apabila masuk kawasan makam ada rambu atau penunjuk jalan yang akan menunjukkan arah menuju ke Ponpes Girikusuma.

2. Sejarah Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo

Desa Girikusumo berasal dari kata Giri dan Kusumo yang mempunyai arti Giri yaitu Gunung dan Kusumo yaitu Kembang. Girikusumo secara istilah yaitu Kembangnya Gunung. Tinggallah sosok Mbah Hadi di disana. Mbah Hadi merupakan sosok yang masih keturunan dari wali yang beradab dan cerdas. Awalnya beliau diutus Allah menyebarluaskan agama islam dengan titik petunjuk bahwa pada suatu malam Mbah Hadi diberi petunjuk

membangun pusat pendidikan di tanah yang mirip dengan Mekah. Awalnya mbah Hadi datang ke Jati Ngaleh Karangawen, namun ternyata bukan tempat itu yang ditunjuk oleh Allah. Lalu beliau mencari-cari dan berjalan ke utara hingga akhirnya beliau sampai di daerah yang dimaksud. Daerah tersebut ialah hutan berantara dengan dikelilingi gunung. Gunung tersebut yaitu Gunung Ungaran di sebelah Barat, Gunung Slamet di sebelah selatan, Gunung Solo di sebelah Timur, dan bukit kecil di sebelah utara (Wawancara dengan Mbah Khudori Sebagai Juru Kunci Tanggal 1 April 2022)..

Desa Girikusumo tersebut, didirikanlah pondok pesantren Girikusumo oleh Syeikh Muhammad Hadi pada tahun 1288 H yang bertepatan tahun 1866 M. Selain Pondok Pesantren, di Desa Girikusumo Mbah Hadi membangun masjid yang diberi nama Masjid Baitussalam Girikusumo. Masjid serta pondok pesantren ini merupakan cikal bakal dakwah Mbah Hadi (Wawancara dengan Mbah Khudori Sebagai Juru Kunci Tanggal 1 April 2022)..

Girikusumo ini juga yang menjadi tempat di makamkannya Mbah Hadi. Berdasarkan cerita, ketika prosesi pemakaman beliau terjadi fenomena anaeh, yaitu terdapat batu besar di sebelah calon makam Mbah Hadi. Konon katanya banyak warga yang mencoba untuk mengangkat batu tersebut bersama-sama. Namun, hanya Mbah Manshur sendiri yang mampu mengangkat dan memindahkan batu itu (Wawancara dengan Mbah Khudori Sebagai Juru Kunci Tanggal 1 April 2022).

3. Sejarah Syaikh Muhammad Hadi Girikusumo



Gambar 4

Foto Syaikh Muhammad Abdul Hadi Girikusumo (Dokumentasi Pengelola Makam Tanggal 23 Maret 2022)

Syaikh Muhammad Abdul Hadi ialah putra dari Thohir bin Shodiq Jago bin Ghozali (Klaten) bin Abu Wasijan (Medono Pekalongan) bin Abdul Karim (Paesan Batang) bin Abdurrasyid Batang bin Saifudin Tsani (Ki Ageng Pandanaran II Semarang) bin Saifudin Awwal (Ki Ageng Pandanaran I, Sunan Tembayat Klaten) (Wawancara dengan Mbah Khudori Sebagai Juru Kunci Tanggal 1 April 2022).

Syaikh Muhammad Abdul Hadi atau biasa dipanggil Mbah Hadi Girikusumo, berperan besar dalam dakwah islam, khususnya pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah yang dipelopori oleh Mbah Hadi berkembang pesat ke area Jawa Tengah yang mealui murid-murid beliau, yang berjumlah lebih dari 100.000 orang.

Jaringan Tarekat Naqsyabandiyah yang dipelopori Mbah Hadi Girikusumo mengembang ke seantero Jawa Tengah melalui para murid spiritualnya, yang jumlahnya lebih dari seratus ribu orang. Sebelum menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah, beliau belajar agama pada Syaikh Sulaiman Zuhdi di Mekah. Panggilan lain Mbah Hadi ialah Mbah Giri, Mbah Muhibat, ataupun Kyai Giri (Wawancara dengan Mbah Khudori Sebagai Juru Kunci Tanggal 1 April 2022).

Mbah Hadi memiliki tiga putra yaitu Manshur, Sirajuddin, dan Zahid. Ketiga putranya lalu melanjutkan perjuangan Mbah Hadi Menjadi Guru Tarekat Naqsyabandiyah. Kyai Manshur dan Kiai Zahid melanjutkan perkembangan tarekat di Girikusumo, lalu Kiai Sirajuddin mengembangkan tarekat tersebut di Klaten Karesidenan Surakarta. Selain Kedua putra tersebut, tokoh lain yang mempunyai peran besar mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah adalah Kiai Arwani Kudus dan Kiai Abdul Mi'raj Candisari Semarang (Wawancara dengan Mbah Khudori Sebagai Juru Kunci Tanggal 1 April 2022).

Pada awalnya, kepemimpinan Pondok Pesantren Girikusumo langsung di pimpin oleh Mbah Hadi sendiri. Sedangkan santri-santri muda diasuh oleh Kyai Srajuddin.. Akan tetapi, umur Kiai Sirajuddin pendek, dan ia meninggal mendahului ayahandanya. Mbah Hadi meninggal dunia pada tahun 1931, lalu tugas kepemimpinan pondok diteruskan putranta, adik kandung Kyai Sirajuddin yaitu Kiai Zahid (Wawancara dengan Mbah Khudori Sebagai Juru Kunci Tanggal 1 April 2022).

4. Karamah Muhammad Hadi Girikusumo

Karamah berasal dari Bahasa Arab كرامة. yang artinya; kemuliaan, kehormatan. Sedangkan karamah memiliki pengertian yaitu sesuatu perkara yang luar biasa berlaku melalui seorang wali Allah SWT tanpa dakwaan kenabian dan mestilah wali tersebut memenuhi syarat wali Allah SWT antaranya istiqamah dalam iman dan amal soleh (Mokhtar dkk., 2019:96). Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dijuluki dengan *sulthanul Awlia* ini mengatakan: “seorang wali dikuatkan dengan berbagai karomah, namun karomah-karomah itu ditutupi oleh sang wali dan dia tidak menyebar luaskannya. Sebab menyebarluaskan rahasia ketuhanan adalah sebetulnya kekufuran”. Sesungguhnya anugerah karamah untuk para wali ialah hasil dari istiqomahnya mengabdikan pada Allah. Walaupun para wali tidak pernah

meminta anugerah karamah pada Allah, namun Allah lah yang memberikan anugerah terbaik bagi mereka (Mahya, 2021:234).

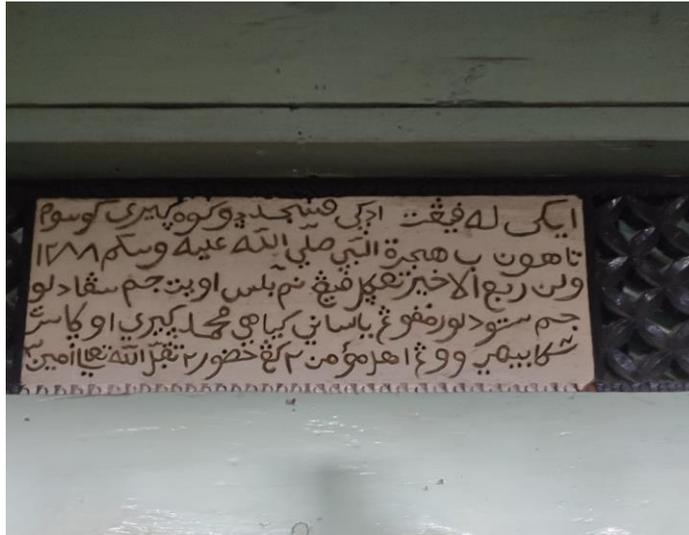
Karomah ini juga dimiliki oleh Mbah Hadi yang telah tersebar dan telah dipercayai oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan Wawancara dengan Mbah Khudori Sebagai Juru Kunci Tanggal 1 April 2022. Didapatkan penjelasan tentang beberapa karamah yang dimiliki oleh Mbah Hadi adalah sebagai berikut:

a. Membangun masjid semalam

Pada suatu malam, malam Mbah Hadi diberi petunjuk membangun pusat pendidikan di tanah yang mirip dengan Mekah. Awalnya mbah Hadi datang ke Jati Ngaleh Karangawen, namun ternyata bukan tempat itu yang ditunjuk oleh Allah. Lalu beliau mencari-cari dan berjalan ke utara hingga akhirnya beliau sampai di daerah yang dimaksud. Daerah tersebut ialah hutan berantara dengan dikelilingi gunung. Gunung tersebut yaitu Gunung Ungaran di sebelah Barat, Gunung Slamet di sebelah selatan, Gunung Solo di sebelah Timur, dan bukit kecil di sebelah utara. Lalu daerah tersebut di beri nama dengan Girikusumo. Mbah Hadi selanjutnya membangun masjid yang diberi nama Masjid Baitussalam Girikusumo.

Konon katanya masjid ini dibangun selama kurang dari semalam yaitu mulai pukul 09.00 sampai pukul 01.00 yang tertulis dalam prasasti di depan masjid. Prasasti itu ditulis dengan memakai huruf arab pegon sengan bahasanya memakai bahasa jawa. Prasasti tersebut berbunyi:

“Iki pengenet masjid dukuh Girikusumo, tahun ba hijriyah nabi shallallahu alaihi wasallam 1228 wulan rabiul akhir tanggal ping nembelas awit jam songo dalu jam setunggal dalu rampung, yasane Kyai Muhammad Giri ugi saksekabehane wong ahli mukmin kang hadir taqobballahu ta’ala amin”.



Gambar 5

Prasasti Berdirinya Masjid Baitussalam Girikusumo (Dokumentasi Peneliti Tanggal 31 Maret 2022)

b. Bertemu Ular Besar

Saat proses pembuatan masjid Baitussalam, Mbah Hadi melakukan semedi terlebih dahulu untuk memilih kayu mana yang terbaik untuk bahan baku pembuatan masjid. Di kala semedi tersebut, tiba-tiba ular sangat besar datang ingin memakan Mbah Hadi. Sontak Mbah Hadi menangkap ular tersebut lalu dibantinglah dengan sangat keras. Saat ular tersebut sekarat, tubuh ular itu meronta-ronta hingga membuat pohon-pohon di sekitar Mbah Hadi bertumbangan. Pohon-pohon yang tumbang inilah yang dijadikan bahan baku pembuatan masjid Baitussalam. Dari mulai tiang, soko, usuk, hingga papan-papan yang dipakai sebagai dinding dan alas.

c. Dipenjara Oleh Belanda

Masjid Baitussalam dibangun di kawasan hutan milik Perhutani Belanda. Ketika tentara belanda tahu akan dibangun masjid di kawasan tersebut, akhirnya mereka menangkap Mbah Hadi. Setelah Mbah Hadi ditangkap, lalu beliau dimasukkan kedalam penjara yang berada di pusat kota Demak. Namun, ternyata Mbah Hadi masih ada di masjid padahal sepengetahuan tentara belanda sudah berada di penjara tersebut.

d. Perhutani Memakan Rumput

Dahulu kala, Mbah Hadi memiliki ternak berupa beberapa ekor kerbau. Kerbau tersebut diurus oleh pembantu yang khusus mengurus kerbau itu.

Pada saat itu, kerbau-kerbau milik Mbah Hadi sedang digembala di hutan milik Perhutani. Beberapa saat kemudian, orang dari Perhutani datang memarahi pembantunya Mbah Hadi serta menyita kerbau-kerbau tersebut. Lalu ia pulang serta lapor pada Mbah Hadi kalau kerbaunya telah disita. Mbah Hadi pun berkata “*lo kerbau makan rumput kok ndak boleh, apa mau dimakan sendiri?*”. Seketika orang dari Perhutani tersebut seperti kerbau merangkak sambil memakan rumput.

B. Kegiatan Keagamaan di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

1. Ziarah



Gambar 6

Peziarah di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo (Dokumentasi Peneliti Tanggal 23 Maret 2022)

Tujuan utama dari pengunjung datang menuju makam Mbah Hadi Girikusumo adalah untuk berziarah serta berdoa. Pengunjung datang ke makam sendiri, bersama keluarga, bahkan hingga rombongan bus, pengunjung juga berdatangan dari berbagai daerah dari luar Kabupaten Demak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah Khudori selaku juru kunci makam.

Mbah Hadi itu, *ngga* hanya dikenal di lingkungan sini saja. Namun dari luar kota juga sudah *mashur* terdengar cerita perjuangan beliau waktu menyebarkan agama islam di daerah Demak (Wawancara Tanggal 23 Maret 2022).

Pengunjung datang silir berganti antara satu dengan yang lainnya. Jika dilihat dari yang dilakukan oleh peziarah, mereka bersama-sama membaca bacaan tahlil dan ada juga yang membaca tahlil serta Surat Yasin. Mereka duduk sejenak di makam ini kurang lebih sekitar 15 hingga 30 menit. Tergantung dengan apa yang dibaca oleh para peziarah tersebut (hasil observasi tanggal 23 Maret 2022)

2. Haul Mbah Hadi Girikusumo



Gambar 7

Haul Mbah Hadi Girikusumo (Dokumentasi Pengelola Makam Tanggal 31 Maret 2022)

Haul ini diadakan satu tahun sekali setiap bulan Rajab tanggal 12 yang bertujuan untuk memperingati wafatnya Mbah Hadi. Saat acara haul ini dilaksanakan. Ribuan peziarah akan memadati lingkungan makam hingga membuat jalan ke makam menjadi padat. Semua parkiran akan penuh karena didatangi oleh peziarah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah Khudori selaku juru kunci makam.

Kalau tiap tahun mengadakan haul, setiap bulan rajab tanggal 12. Pas haul ini biasanya peziarah banyak yang datang, dari masyarakat sekitar hingga luar kota. Biasanya parkiran juga sesak dari motor hingga bis peziarah (Wawancara Tanggal 23 Maret 2022).

Memang haul sendiri memiliki daya tarik yang luar biasa besar bagi masyarakat. Masyarakat memiliki antusias yang tinggi untuk berdatangan ke makam Mbah Hadi Girikusumo. Tidak hanya dari lingkungan sekitar makam saja, namun dari berbagai daerah di luar Kabupaten Demak pun berdatangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah Khudori selaku juru kunci makam.

Kalau waktu haulnya Mbah Hadi, yang datang ngga hanya dari lingkungan makam saja. Namun dari luar kota juga banyak yang dateng, dari Semarang, Kudus, Pati, dan kota lainnya, ada yang naik motor, ada yang naik mobil pribadi, ada juga yang rombongan naik bis (Wawancara Tanggal 23 Maret 2022).

Jangkauan dari acara haul Mbah Hadi sangatlah luas, jamaah yang datang jumlahnya ratusan ribu yang tersebar dari berbagai daerah di Indonesia bahkan hingga manca negara. Amalan yang dipakai pada saat acara haul ialah sama seperti amaliyah yang ada pada Majelis dzikir dan Mulidurrasul SAW pada umumnya, dibacakan mulai dari tawassul, istighosah, manaqib, maulid sampai dengan tausiah yang dilakukan oleh para habaib. Tamu undang yang datang juga berasal dari berbagai daerah. Dari tokoh lokal hingga tokoh ulama' nasioanal.

3. Majelis Ta'lim



Gambar 8

Majlis Taklim JAMUNA (Dokumentasi Pengelola Makam Tanggal 31 Maret 2022)

Majlis Ta'lim ini disebut dengan Jama'ah Muji Nabi (JAMUNA) merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at di lingkungan pesantren Girikusumo. Pengajian ini dipimpin oleh KH. Muhammad Munif Zuhri. Pengajian ini dimulai setelah sholat isya' sampai

pukul 01.00 WIB dan dihadiri oleh ribuan jama'ah yang berasal dari berbagai wilayah dan berbagai kalangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mas Maulana selaku peziarah yang datang ke makam.

Di girikusumo itu, di pondok pesantren yang didirikan itu tiap malam jumat ada pengajian itu terbesar se-asia tenggara hingga kalangan artis dan pejabat datang kesini, namanya “*Jamuna*” atau “Jama'ah Muji Nabi”, dari situ awalnya masyarakat tau tentang makam Girikusumo (Wawancara Tanggal 1 April 2022).

C. Implementasi Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Keberadaan objek wisata terbentuk dari adanya berbagai macam unsur yang berkaitan antar sektor dan sub sektor yang ada di wilayah tertentu yang biasanya ditampilkan dan dapat memenuhi kebutuhan dari para pengunjung. Lalu dapat dibayangkan jika penyelenggaraan tata kelola suatu objek pariwisata tidaklah sesimpel itu, mengingat pengelolaan objek wisata tidak hanya menyangkut koordinasi dari berbagai sektor maupun sub sektor secara horizontal di wilayah tersebut melainkan juga terkait berbagai tingkatan kualitas (vertikal) dari tiap jenis pelayanan yang dibutuhkan wisatawan. Pengelolaan makam Mbah Hadi tidak terlepas dari kerjasama antara berbagai pihak yang ada di lingkungan makam. Terlebih dalam kaitan pengembangan destinasi wisata religi, tidak terlepas dari pengaruh Kyai Zahid sebagai pusat pengorganisasian pengelolaan makam. Implementasi 4A yang telah ditemukan oleh peneliti di lapangan adalah sebagai berikut:

1. *Attraction*

Banyak peziarah yang mengunjungi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo tentunya tidak lepas dari daya tarik yang dimiliki oleh makam ini. Beberapa daya tarik yang dimiliki oleh makam ini adalah sebagai berikut:

a. Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo



Gambar 9

Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo (Dokumentasi Peneliti Tanggal 31 Maret 2022)

Makam ini merupakan daya tarik utama yang ada di tempat wisata religi ini. Pengunjung datang untuk memberikan doa serta berharap berkah dari waliyullah dan juga pengunjung mencari ketenangan serta sejenak melupakan hiruk pikuk beban keduniawian. Selain itu, karomah yang banyak dimiliki oleh Mbah Hadi membuat pengunjung tertarik untuk mengunjunginya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mas Maulana sebagai pengunjung yang diwawancarai oleh peneliti.

Kedatangan saya ke makam Mbah Hadi selain karena sudah rutin berziarah agar dapat berkah, tujuan saya yang lain ya karena merasa tenang saat datang ke sini. Dan juga karomah mbah hadi yang begitu banyak bisa buat hati saya tergerak (Wawancara Tanggal 1 April 2022).

Pengunjung tersebut merasa terdapat perbedaan yang signifikan ketika ia berada di rumah dan ketika ia sedang berada di makam Mbah Hadi Girikusumo. Perbedaan yang dirasakan olehnya ialah perasaan tenang yang sulit untuk digambarkan. Rasa tenang ini yang membuat hatinya tergerak untuk datang ke makam Mbah Hadi Girikusumo lagi.

Selain itu pengunjung datang ke makam bertujuan untuk menjadikan momen tersebut sebagai sarana rekreasi bersama sanak

saudara. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mas Maulana sebagai pengunjung yang diwawancarai oleh peneliti.

Saya ke sini bareng keluarga mas, rame-rame gitu. Hitung-hitung sebulan sekali kita kumpul bareng buat ziarah dan kadang kita ke sini buat ikut ngaji di JAMUNA (Wawancara Tanggal 1 April 2022).

b. Masjid Baitussalam



Gambar 10

Masjid Baitussalam Girikusumo (Dokumentasi Peneliti Tanggal 31 Maret 2022)

Menurut sejarah, karomah lain yang dimiliki oleh Mbah Hadi adalah membuat masjid hanya dalam satu malam. Tepatnya pukul 21.00 sampai dengan pukul 01.00 yang diabadikan pada prasasti yang ada di depan masjid. Masjid inilah yang membuat banyak peziarah tertarik untuk melihatnya secara langsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Khoiruman selaku pengelola Masjid Baitussalam.

Menurut cerita sesepuh yang ada disini memang betul masjid ini dibuat dalam satu malam, dan juga diabadikan dalam prasasti arab yang ada didepan pintu memang menceritakan dibangun dari jam 9 sampai jam 1 malam (Wawancara Tanggal 31 Maret 2022).



Gambar 11

Bentuk Masjid dari luar dan dari dalam (Dokumentasi Peneliti Tanggal 31 Maret 2022).

Di sisi lain pengelola masjid masih mempertahankan keutuhan bentuk masjid dari mulai pertama dibangun hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari tampak dalam serta tampak luar masjid yang masih berupa kayu-kayu serta ornamen-ornamen ukiran kayu serta beberapa kaligrafi yang terpampang di dinding. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Khoiruman selaku pengelola Masjid Baitussalam Girikusumo

Jadi masjid ini (Masjid Baitussalam Girikusumo) masih utuh dari pertama kali dibangun. Bentuk masjid serta dekorasinya ngga pernah diubah sama sekali. Itu bisa dilihat dari dinding serta mustaka masjid masih utuh dari kayu (Wawancara Tanggal 31 Maret 2022).

2. *Amenity*

Tentunya tempat wisata tidaklah lengkap tanpa dukungan dari sarana yang menunjang kenyamanan pengunjung. Oleh karena itu, wisata religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo memiliki sarana prasarana sebagai berikut:

a. Tempat Parkir yang luas



Gambar 12

Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo (Dokumentasi Peneliti Tanggal 31 Maret 2022)

Tempat parkir merupakan salah satu penunjang utama untuk membuat nyaman peziarah. Tempat parkir yang dimiliki oleh wisata religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo termasuk luas karena muat untuk peziarah yang membawa kendaraan roda dua dan roda empat hingga rombongan peziarah yang membawa bis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mas Maulana selaku peziarah yang datang ke makam.

Kalau disini ngga perlu bingung buat parkir mas, parkirnya sudah cukup memadai si, untuk rombongan elf dan bis juga bis masuk (Wawancara Tanggal 1 April 2022).

Daya tampung tempat parkir di wisata religi makam Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo cukup besar. Tempat parkir ini dapat menampung hingga ratusan motor hingga puluhan mobil. Sehingga sangat memudahkan pengunjung untuk menitipkan kendaraan yang mereka punya. Selain itu, terdapat juga penjaga parkir yang mengatur jalannya parkir di lingkungan makam. Sehingga tempat parkir di wisata religi ini terasa aman dan nyaman karena sudah ada yang menjaganya (Hasil Observasi Tanggal 1 April 2022).

b. Toilet dan Tempat Wudhu



Gambar 13

Toilet dan Tempat Wudhu (Dokumentasi Peneliti Tanggal 23 Maret 2022)

Toilet dan tempat wudhu merupakan tempat yang menunjang kebutuhan bagi peziarah untuk membersihkan diri. Jika toilet dan tempat wudhu kurang memadai maka akan membuat peziarah kurang nyaman. Di wisata religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo untuk toilet dan tempat wudhu terdapat dua buah. Toilet ini masih kurang untuk memenuhi kebutuhan peziarah yang datang. Oleh karena itu, maka pengelola akan menambah jumlah toilet dan tempat wudhu lagi. Sebagaimana penuturan Mbah Khudori sebagai juru kunci Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo.

Sementara ini karena saya jualan disana saya bawa pulang dagangan saya karena sedang di rehab mau di buat kamar mandi lagi karena hanya dua saja WC nya masih kurang (Wawancara Tanggal 23 Maret 2022).

Hal ini senada dengan pengamatan peneliti bahwa toilet di area makam ini termasuk bersih, airnya jernih, dan airnya lancar. Namun untuk jumlah toilet dan tempat wudhu masih kurang. Sehingga terkadang para pengunjung diharuskan untuk antri bergantian (Hasil Observasi Tanggal 23 Maret 2022).

c. Tempat Istirahat



Gambar

Tempat Istirahat Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo
(Dokumentasi Peneliti Tanggal 23 Maret 2022)

Banyak peziarah yang datang tidak hanya dari lingkungan sekitar makam saja, namun datang dari berbagai daerah di luar kota Demak. Sehingga perjalanan yang memakan waktu itu membuat peziarah merasa kelelahan. Oleh karena itu pengelola Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo menyediakan tempat transit untuk peziarah yang sekedar untuk tempat istirahat ataupun bagi peziarah yang menginap. Sebagaimana penuturan Mbah Khudori sebagai juru kunci Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo.

Sebenarnya belum ada rencana mau ada pembangunan lagi buat hotel ataupun yang sejenisnya. Tapi bagi peziarah yang datang disediakan tempat istirahat di sebelah mushola, toh kalau menginap tidak apa-apa (Wawancara Tanggal 23 Maret 2022).

Hal ini senada dengan penuturan Pak Khoiruman sebagai pengelola Masjid Baitussalam Girikusumo.

Kan yang datang ke Masjid ini ngga hanya Cuma dari warga sekitar saja. Biasanya juga peziarah yang datang ke makam mampir sejenak ke masjid ini. Buat sekedar lihat-lihat juga ada yang sholat. Abis sholat lalu lanjut istirahat biar kembali bugar setelah perjalanan jauh. Maka kami menyediakan tempat istirahat. Itu sekarang lagi di renovasi (Wawancara Tanggal 31 Maret 2022)

Untuk menambah kenyamanan bagi para pengunjung, maka pihak pengelola berusaha untuk merenovasi tempat istirahat yang telah

tersedia. Tempat istirahat yang sedianya berukuran kecil, diperluas kembali serta fasilitas di area tempat istirahat ini ditambah (Hasil Observasi Tanggal 1 April 2022).

3. *Accessibility*



Gambar 14

Gambaran Akses Menuju Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo (Dokumentasi Peneliti Yang Diambil Dari Aplikasi Google Maps Pada Tanggal 23 April 2022)

Akses juga merupakan aspek penting yang membuat peziarah berpikir ingin berkunjung ke makam ataupun tidak. Untuk dapat mengunjungi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo, jika peziarah dari arah selatan bisa melalui Tembalang lalu jika peziarah datang dari arah utara, timur, ataupun barat peziarah bisa melalui Mranggen. Jalan menuju ke makam cukup bagus, mudah dicapai dan juga cukup lebar untuk dilalui oleh bis. Namun terkadang macet di daerah pasar mranggen saja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mas Maulana selaku peziarah yang datang ke makam.

Untuk aksesnya si ngga sulit mas, Cuma di pasar mranggen saja si mas kadang macet, di depan masjid kauman macet juga. Terus kalau lewat tembalang juga bisa (Wawancara Tanggal 1 April 2022).

Memang akses menuju makam dari jalan utama cukup mudah. jalan sudah cukup bagus serta hanya butuh waktu sekitar 15 menit dengan jarak kurang lebih 8 kilometer untuk menuju makam dari jalan utama. Jalan utama yang dimaksud adalah jalan raya Semarang – Demak. Plang penunjuk jalan yang dipasang di setiap percabangan jalan sangat membantu. Pengunjung

cukup mengikuti plang untuk menuju makam (Hasil Observasi Tanggal 1 April 2022).

4. Ancillary

Salah satu penunjang kenyamanan peziarah adalah pelayanan tambahan. Pelayanan tambahan yang dimiliki oleh wisata Religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo yaitu sebagai berikut

a. AMGI (Angkatan Muda Girikusumo)



Gambar 15

Anggota AGMI (Angkatan Muda Girikusumo) (Dokumentasi Pengelola Makam Tanggal 23 Maret 2022)

AGMI (Angkatan Muda Girikusumo) merupakan relawan dari pemuda sekitar yang mengkoordinir tempat parkir serta membantu pengelolaan makam secara sukarela. Peran AMGI disini sebagai pendukung keamanan dan kenyamanan di lingkungan makam. Tentunya hal ini cukuplah penting. Rasa aman dan aman yang dirasakan oleh pengunjung berakibat dengan rasa keinginan mereka untuk datang kembali. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mas Maulana selaku peziarah yang datang ke makam.

Setahu saya itu penjaga parkir itu dari AMGI (Angkatan Muda Girikusumo), anak muda sekitar yang membantu pengelolaan makam (Wawancara Tanggal 1 April 2022).

b. Pusat Informasi



Gambar 16

Gedung Pusat Informasi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo (Dokumentasi Pengelola Makam Tanggal 23 Maret 2022)

Pusat informasi yang ada di makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo terdapat di gedung khusus yang yaitu juru kunci makam dan pengelola masjid Baitussalam. Peziarah dapat bertanya mengenai berbagai hal tentang informasi yang dibutuhkan ataupun sekedar ingin mengetahui sejarah dan cerita Mbah Hadi. Seperti yang dilakukan oleh peneliti sendiri yang bertanya tentang informasi seputar makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo (hasil observasi peneliti tanggal 23 Maret 2022).

BAB IV
ANALISIS IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM
SYEKH MUHAMMAD HADI GIRIKUSUMO KECAMATAN MRANGGEN
KABUPATEN DEMAK

A. Analisis Implementasi Kegiatan Keagamaan Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

1. Ziarah

Sesuai nama wisata religi tersebut, daya tarik yang paling utama adalah makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo. Makam ini setiap hari ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk berziarah maupun sekedar memanjatkan doa. Hal ini disebabkan karena atensi dari masyarakat Indonesia tentang wisata religi yang berupa ziarah makam-makam wali begitu antusias. Hal ini disebabkan karena kegiatan ziarah telah dikenal oleh masyarakat Muslim bahkan sudah ada pada zaman Nabu Muhammad SAW. Awalnya, ziarah tidak dibolehkan oleh Rasulullah SAW dengan pertimbangan bahwa masih belum terlalu kuat iman dan tauhid masyarakat Muslim pada saat itu. Rasulullah SAW khawatir jika ziarah malah mengantarkan kaum Muslim pada kemusyrikan. Namun, setelah berkembang beberapa saat kemudian Rasulullah SAW sudah paham jika makin kuat keislaman kaum Muslim, oleh karena itu ziarah pun diperbolehkan. Ziarah pun ditekankan untuk tujuan berdoa pada subjek yang di ziarahi dan membuat momen itu dijadikan momen sebagai bahan introspeksi diri. Artinya, saat seorang berziarah, ia berhadapan dengan seseorang yang telah tiada sehingga ziarah itu akan menjadikan diri teringat bahwa suatu saat akan tiada juga. Introspeksi diri menjadikannya sebagai motivasi dan juga peringatan bagi peziarah untuk berbuat baik serta memperbanyak ibadah lagi (Yuliyatun, 2015:339).

Hadits yang berkaitan dengan Rasulullah SAW memperbolehkan ziarah dapat dilihat sebagai berikut:

كنت نهيتكم عن زيارة القبور أَل فزورها فإنها ترق القلب وتدمع العين وتذكر الآخرة، وال
تقولوا هجرا

Artinya: “*Aku (Nabi) dulu melarang kamu ziarah kubur, maka sekarang berziarahkuburlah kamu, karena ziarah kubur itu bisa melunakkan*

hati, bisa menjadikan air mata bercucuran dan mengingatkan adanya alam akhirat, dan janganlah kamu berkata buruk”. (HR. Hakim)

Setelah islam telah masuk ke Jawa, tradisi ziarah tetap berlangsung hingga tradisi tersebut terus dikuatkan oleh penyebar agama Islam di Indonesia. Sebelum Islam masuk ke tanah Jawa sudah banyak tradisi yang telah ada, namun tetap dipertahankan dengan mengubah tujuan dan makna awalnya. Semua tradisi itu adalah upaya Walisongo agar mengajak masyarakat Jawa dapat menerima dan memeluk agama islam dengan penuh kesadaran tanpa menentang tradisi yang sudah lama mereka yakini. Lalu untuk pemaknaan serta tujuan tradisi diubah menjadi mendekatkan diri pada Allah SWT (Yuliyatun, 2015:338).

Selain itu, aspek ketenangan jiwa dan raga menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh peziarah. wisata religi mampu memberi ketenangan bagi jiwa, raga dan pikiran. Ketenangan yang didapatkan adalah pengalaman spiritual melalui kontemplasi atau renungan, dan juga pembacaan ayat Al-Qur'an. Lalu perasaan damai akan merambat pada pikiran dan akan terwujud ke dalam sikap dan perilaku. Sikap yang tenang dan damai akan terlibat pada hubungan atau koneksi dengan orang lain ataupun alam sekitar (Narulita & Anggraeni, 2018:910)

Maka dapat disimpulkan bahwa pengunjung tertarik datang ke wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo adalah untuk berziarah ke makam wali-wali yang menyebarkan ajaran islam di tanah jawa.

2. Haul Mbah Hadi Girikusumo

Tradisi di tanah Jawa yang lain adalah peringatan kematian bagi orang yang telah tiada yang biasa disebut dengan haul. Haul adalah sebuah peringatan khususnya dilakukan oleh masyarakat hawa yang dilakukan untuk mengenang sekaligus memberikan penghormatan bagi orang yang

telah tiada. Biasanya, haul dilakukan untuk memperingati kematian orang besar serta dilakukan setiap setahun sekali pada hari ulang tahun kematian orang tersebut (Amin, 2020:81). Untuk upacara haul yang sederhana, jalannya upacara hampir sama dengan peringatan tujuh hari atau empat puluh hari kematian. Setelah mereka yang diundang datang, seseorang yang ditunjuk sebagai juru bicara bertindak sebagai perwakilan dari tuan rumah mengawali dengan *Assalamualaikum*, kemudian menyampaikan terima kasih atas kedatangan kepada yang hadir, dan kemudian menyampaikan maksud dari diadakannya upacara haul tersebut, misalnya Peringatan haul tahun yang pertama untuk mengenang dan mendoakan kepada almarhum (orang-orang yang telah meninggal dunia), semoga amal baiknya diterima Allah, dan segala dosa-dosanya diampuni oleh Allah, dengan tujuan agar almarhum bisa dimudahkan Allah jalan menuju surga. Untuk mengawali upacara dimulai dengan pembukaan yaitu dengan bacaan Surat Al-Fatihah, dan kemudian diteruskan dengan bacaan ayat-ayat suci Al Qur'an oleh seseorang qori (pembaca al-Qur'an). Kemudian diteruskan bacaan tahlil dan doa. Biasanya setelah selesai para hadirin berkumpul untuk makan bersama (Amin, 2020:82).

Jika upacara haul kematian yang diperingati adalah orang besar dalam arti orang yang dianggap penting semasa hidupnya karena jasa-jasanya, misalnya seorang kiai, atau seorang pimpinan agama, biasanya upacara haul dilaksanakan secara besar. Bisa dengan diundang seseorang dai atau kiai yang dipandang mengerti untuk menguraikan uraian-uraian ajaran agama Islam – khususnya yang berkenaan dengan nilai-nilai perjuangan orang yang diperingati haulnya. Uraian-uraian yang disampaikan oleh seorang da'i juga adalah uraian-uraian kebaikan atau perintah-perintah amal ibadah sebagai pengamalan ajaran-ajaran agama Islam. Dan para hadirin yang datang akan dengan suka cita mendengarkan uraian dari sang kiai karena kehadirannya memperingati kematian kepada sang ulama yang dihauli akan membawa berkah dan kebaikan. Mereka yang

hadir meyakini bahwa kehadirannya dalam upacara haul akan membawa keberuntungan yang bernilai spiritual dan baru akan diperolehnya di belakangan hari, hal ini karena diyakini sebagai berkah (grace) dari tokoh yang diperingati haulnya (Amin, 2020:83).

Dalam hal ini, Syekh Muhammad Hadi Girikusumo termasuk kedalam wali yang menyebarkan ajarannya di tanah Jawa. Sehingga acara haul yang diadakan diperingati setiap bulan Rajab tanggal 12 dengan diadakannya pengajian akbar yang dihadiri oleh ribuan orang. Ribuan orang tersebut memadati area makam untuk berdoa bersama serta menikmati acara yang disediakan oleh pengelola.

Jika dilihat dalam perspektif 4a pariwisata, orang-orang yang hadir dalam acara haul tersebut dapat disebut mereka tertarik dengan kegiatan yang diadakan oleh pengelola makam. Maka haul tersebut merupakan sebuah daya tarik yang dapat menarik pengunjung sebanyak mungkin untuk berdatangan.

3. Majelis Ta'lim

Sejak masuknya Islam di Indonesia, sejarah majelis taklim berkembang seiring waktu dengan kuat. Aktivitas majelis taklim biasanya di adakan di masjid, musholla, madrasah, rumah-rumah, dan lain sebagainya. Aktivitas ini dilakukan dengan sangat sederhana tanpa ada organisasi formal tempat bernaung, tanpa kurikulum yang resmi, maupun aturan-aturan lainnya. Aktivitas majelis taklim ini berlangsung dengan mengikuti seorang guru atau ustadz yang menjadi pokok dari kelompok tersebut. Sampai saat ini, majelis taklim masih eksis dengan tetap menjaga pola dan tradisi yang telah ada hingga mampu bertahan dari kompetisi lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat formal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Riyadi 2018: 4) menyebutkan bahwa unuk

mengembangkan masyarakat lokal harus mengutamakan sumber daya setempat, sehingga dengan dibentuknya Jama'ah Muji Nabi (JAMUNA) merupakan pilihan yang tepat untuk terus meneruskan tradisi majlis ta'lim.

Jama'ah Muji Nabi (JAMUNA) adalah nama untuk majelis taklim yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Munif Zuhri. K.H. Muhammad Munif Zuhri adalah cucu dari Syekh Muhammad Hadi Girikusumo yang meneruskan dakwah dari Mbah Hadi Girikusumo. Salah satu teknik dakwah beliau adalah dengan mengadakan pengajian. Pengajian itu disebut dengan majelis taklim JAMUNA (Jama'ah Muji Nabi). Pengajian ini diadakan setiap malam Jum'at di Desa Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. JAMUNA atau di lingkungan masyarakat di sebut dengan "Maulid Dziba" mulai diadakan sekitar tahun 1990. Pada awalnya Majelis Taklim JAMUNA hanya dikhususkan untuk lingkup keluarga saja, lalu seiring waktu santri-santri dan warga sekitar mengikutinya (Kusumawardani, 2014:5).

Mulai tahun 1997 JAMUNA mulai diketahui oleh masyarakat umum, lalu jamaahnya semakin banyak pula hingga pada tahun 2014 jama'ahnya sekitar kurang lebih 1000 orang. Jamaah yang mengikuti ke JAMUNA berasal dari berbagai kalangan usia, dari yang muda hingga kalangan tua. Kadang, tamu yang berkunjung ke Pondok Pesantren Girikusumo juga menyempatkan diri untuk mengikuti pengajian itu. Tamu-tamu yang pernah berkunjung diantaranya, Muhaimin Iskandar (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi) pada tanggal 10 Februari 2013, Ganjar Pranowo (Gubernur Jawa Tengah), tanggal 22 Maret 2013, dari kalangan artis, yaitu: H. Rhoma Irama pada tanggal 10 Februari 2013, dan ustadz Yusuf Mansyur, tanggal 23 Maret. Kemudian, radio DIS (Dakwah Islam) Semarang juga merekam pengajian itu, lalu di putar dalam program

“Untaian Hikmah” setiap Selasa pukul 07.00 WIB (Kusumawardani, 2014:6).

Majlis Ta’lim JAMUNA telah populer dikalangan masyarakat sudah lama sejak dahulu sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang ingin mengunjungi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo. Selain untuk berziarah ke makam, pengunjung juga dapat menyesuaikan waktu datang ke wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo untuk mengikuti Majlis Ta’lim JAMUNA.

B. Analisis Implementasi Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Aktivitas wisata ialah salah satu hal yang memang banyak dibutuhkan oleh manusia. Karena pada dasarnya manusia saat berwisata sejenak melapas lelah dan menghilangkan stres sejenak melupakan beban masalah yang dimiliki baik di rumah ataupun di tempat bekerja. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengemukakan bahwa kegiatan wisata merupakan bermacam-macam kegiatan di tempat wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh pemerintah, masyarakat, maupun pelaku usaha. Pemahaman dari sudut pandang lain mengatakan bahwa wisata merupakan jenis industri baru yang berupa jasa untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat yang cepat dalam menyediakan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan dan lain-lain (Bahits dkk., 2020:56)

Kemudian menurut Nata (2020:21) mengemukakan bahwa wisata religi merupakan sebuah perjalanan spiritual yang bertujuan untuk memuaskan dahaga spiritual agar jiwa yang telah kering basah kembali oleh hikmah religi. Objek wisata religi mempunyai cakupan yang luas, meliputi tempat yang membuat seseorang bergairah religiusitas yang bersangkutan dengan wisata religi, ia juga dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman agama untuk memperdalam spiritualitas.

Ketika banyak orang yang mengunjungi suatu tempat secara konstan dan berlangsung lama membuat lingkungan sekitar makam menjadi lebih hidup baik dari segi perekonomian, sosial, maupun budayanya. Sehingga masyarakat sekitar pastinya berbondong-bondong untuk mengambil sebuah peluang yang bisa membangkitkan ekonomi masyarakat disekitar makam, tentunya dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan UMKM yang diadakan oleh pemerintah desa setempat. Pemberdayaan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia (Susanto 2014: 130). Pemberdayaan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan manusia. Hal ini merupakan sebuah tahapan yang esensial dan fundamental menuju tercapainya tujuan kesejahteraan manusia. Pemberdayaan ini harus dilakukan oleh pemerintah desa setempat yang bekerjasama dengan masyarakat sekitar agar pengunjung terasa lebih nyaman, aman, damai, serta mendapatkan kepuasan yang diinginkan. Maka, hal ini juga berlaku pada tempat wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo. Sebagai pengelola diharuskan untuk mempertahankan ekosistem pariwisata yang tetap menarik sehingga pengunjung mau datang lagi ke makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo. Termasuk aspek 4a yang harus dipenuhi oleh pengelola makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo. Dalam hal ini analisisnya adalah sebagai berikut:

Menurut Cooper (1993, dalam Suwena, 2017:101) empat aspek (4A) dasar yang harus diperhatikan dalam penawaran produk pariwisata. Aspek ini merupakan komponen yang sangat penting bagi pertumbuhan tempat pariwisata. Jika pengembang tempat pariwisata memahami konsep empat aspek (4A) maka akan memudahkan menganalisa beberapa hal yang diperlukan sebagai peningkatan daya tarik wisatawan.

1. *Attraction*

Pariwisata dapat berkembang dengan baik di tempat yang mempunyai daya tarik sehingga dapat menaik pengunjung agar datang. Menurut Edward (1991) terdapat tiga bentuk potensi dari kepariwisataan yaitu sebagai berikut:

1) *Natural attraction*

Merupakan daya tarik yang berasal dari lingkungan alami. Jenis wisata ini seperti iklim, pemandangan alam, flora, maupun fauna dan keunikan alam lainnya.

2) *Cultural attraction*

Merupakan daya tarik yang asalnya dai lingkungan dan budaya kegiatan manusia. Jenis wisata ini seperti sejarah, arkeologi, religi, dan juga kehidupan tradisional.

3) *Special types of attraction*

Merupakan daya tarik yang tidak berkaitan dengan jenis diatas, namun atraksi ini sengaja dibuat oleh manusia seperti *theme park*, *circus*, *shopping*.

Dalam hal ini, makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo termasuk kedalam jenis *cultural attraction* karena daya tarik utamanya adalah makam mbah Mbah Hadi sebagai salah satu penyebar ajaran islam khususnya thoriqoh naqsabandiyah yang pertama di tanah jawa yang merupakan perpaduan antara sejarah, arkeologi, dan religi.

a. Wisata Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo

Kebudayaan meliputi segala sesuatu yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Kebudayaan mencakup semua pola kebiasaan suatu masyarakat, misalnya di dalam bidang perekonomian, agama, hukum, seni, dll. Kebudayaan mempunyai arti perbuatan masyarakat yang menjadi warisan nenek moyang yang tetap harus dilestarikan dan dilindungi. Pada dasarnya bagi masyarakat, sesuatu yang turun-temurun dipraktikkan oleh nenek moyang adalah bentuk dari titipan untuk dilakukan secara turun-temurun, karena budaya mengajarkan manusia

untuk hidup selaras dengan alam dan sekaligus memberikan Orientasi untuk berinteraksi dengan satu sama lain. (Sirai & Hidayat, 2015:24).

Hasil dari budaya salah satunya ialah berkunjung ke makam untuk berziarah. Maka dari itu berziarah ke makam orang yang sudah tiadal atau berziarah ke makam ialah tradisi yang sudah lama ada di masyarakat, dan membudayakan ziarah ke makam juga buah dari pemikiran manusia itu sendiri, sehingga kebiasaan atau adat istiadat yang telah berkembang dalam seluk beluk kehidupan masyarakat ialah hasil pemikiran manusia, suatu dari bentuk tradisi yang memang harus diamalkan ataupun dijalankan sampai hari akhir. Selaras dengan penyebaran Islam di Indonesia, hal itu merupakan bentuk dari budaya yang memang harus dikembangkan kedalam kehidupan masyarakat yang begitu padat, salah satunya ziarah makam. (Geertz, 1998:89). Dalam Melakukan ziarah salah satu tujuan yang utama ialah untuk menjadi tempat memohon doa yang baik dan menyampaikan doa kepada Tuhan. Orang-orang percaya bahwa penghuni makam adalah perantara untuk memenuhi permintaan mereka kepada Tuhan karena mereka pikir penghuni makam ialah orang yang shalih (Roshanbahar, 2016).

Hal ini juga berlaku untuk pengunjung Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo. Pengunjung datang ke makam ini dilakukan untuk menunjukkan kasih sayang terhadap orang yang telah meninggal dunia dan bertawasul kepada baginda Nabi Muhammad, para alim ulama khususnya Mbah Hadi, dan juga untuk para keluarga mereka. Membacakan Al Qur'an yakni Surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlash, Surat Al Falaq, Surat An Nass, Surat Al-Baqarah, dan ayat Kursi, berzikir dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, istighfar kepada Allah SWT, dan Berdo'a dengan niat dan tujuan masing-masing.

Kebudayaan yang telah tertanam sejak lama hingga dari nenek moyang ini membuat orang-orang tetap berbondong-bondong mendatangi makam untuk berziarah ke tempat orang-orang shalih. Tidak hanya dari kalangan lingkungan makam saja. Pengunjung rela untuk datang ke makam berasal dari luar kabupaten bahkan hingga luar provinsi yang notabene tidak hanya waktu saja yang terbuang, namun biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit. Tentunya hal ini berakar dari kebudayaan masa lampau yang telah kama mengendap dalam diri pengunjung tersebut serta kepercayaan kuat yang tertanam pada diri pengunjung.

b. Masjid Baitussalam

Masjid berasal dari bahasa Arab dari kata *sajada* (fi'il madhi) yang menjadi *masjidun* (*Isim Makan*) yang mengikuti bab kedua *tasrif tsulasi mujarrood* (*Sajada Yasjidu*) yang artinya tempat sujud. Lalu, menurut definisi adalah sebuah bangunan yang dibangun khusus untuk tempat beribadah kepada Allah SWT, baik untuk sholat maupun untuk kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk pengembangan masyarakat Islam. (Alkaff, 1990:440).

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid juga dipakai sebagai pusat pendidikan dan pembinaan akhlak, yaitu pusat untuk mendorong umat Islam menjadi manusia yang tangguh dan berakhlak mulia. Pertama, pada masa Islam klasik, proses pendidikan Islam dilakukan secara nonformal. Artinya proses pendidikan berlangsung di rumah. Nabi menjadikan rumah sahabat Arqam bin Abi al Arqam untuk dipakai sebagai tempat belajar dan tempat berkumpulnya para sahabat. Rasulullah mentransmisikan dan menanamkan kepada mereka dasar-dasar agama dan mengajari mereka Al-Qur'an (Sani, 2018:77). Sama halnya dengan masjid Baitussalam dalam perkembangannya, menjadi cikal bakal berdirinya pesantren dan lembaga pendidikan Islam di daerah

Demak. Mbah Hadi dalam upaya berdakwah menjadikan masjid sebagai pusat berdakwah. Terbukti, saat pertama kali Mbah Hadi datang ke tanah Demak, pertama kali yang didirikan adalah masjid.

Semakin berkembangnya waktu, masjid bukan hanya menjadi tempat berdakwah saja. Namun juga sebagai tempat wisata religi. Hal ini karena masjid Baitussalam penuh dengan sejarah panjang yang dapat diambil ibrah serta dapat dinikmati sebagai karya seni yang memiliki berbagai keunikan. Masjid Baitussalam Girikusumo mempunyai berbagai keunikan yang jarang ditemui di masjid lainnya. Keunikan tersebut diantaranya adalah bangunan masjid yang klasik dan sudah cukup tua sampai saat ini masih dipertahankan bangunan aslinya seperti saat pertama kali masjid ini dibangun. Hal itu dibuktikan dengan bagian alas dan dinding masjid yang masih menggunakan kayu seperti sejak pertama didirikan dan bangunannya masih menggambarkan suasana masa lalu.

Hal unik lainnya yang ada di Masjid Baitussalam Girikusumo adalah adanya prasasti yang menyatakan bahwa masjid ini didirikan pada malam hari dan hanya memakan waktu 4 jam saja. Tepatnya pukul 21.00 sampai dengan pukul 01.00 yang diabadikan pada prasasti yang ada di depan masjid Prasasti tersebut bertuliskan Arab Pegon dan diletakkan di atas pintu masjid tempat jamaah putra. Untuk memudahkan pengunjung yang tidak bisa membaca tulisan Arab Pegon, maka di depan masjid diberi penanda yang merupakan hasil terjemahan dari prasasti. Isi prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

“Iki pepenget masjid Dukuh Girikusumo tahun Ba Hijriyah Nabi Solallah Alaih Wasallam 1228 wulan Rabiul Akhir tanggal ping nembelas awit jam songo dalu jam setunggal dalu rampung yasane Kyai

Muhammad Giri ugi saksekabehane wong ahli mukmin kang hadir taqobbalallah. Amin”

Jika dialihbahasakan ke bahasa Indonesia, prasasti di atas memiliki arti: “Ini adalah pengingat masjid Girikusumo yang didirikan pada tahun Ba tanggal 16 Rabiul Akhir 1228 Hijriyah. Masjid ini dibangun dari pukul 09.00 malam hingga 01.00 dini hari dan merupakan karya Kyai Muhammad Giri serta semua orang mukmin yang semoga diterima Allah Swt. Amin.” Prasasti di atas jika diperhatikan lebih detail memiliki kelemahan, kata “tahun Ba” misalnya. Menurut sistem penanggalan, kata “Ba” merupakan huruf yang dijadikan kaidah nilai pada tahun Jawa Islam. Jika 1 Pegon merupakan bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Arab (hijaiyah) 2 Tulisan prasasti yang berada tepat di atas pintu utama Masjid Baitussalam. 58 kata tersebut memang tanda untuk tahun Jawa Islam, maka tahun 1228 H tidak tepat jika ditetapkan sebagai tahun “Ba”. Hal ini dikarenakan bahwa tahun “Ba” adalah tahun kedelapan. Sedangkan tahun Jawa yang tepat bagi tahun 1228 H adalah tahun “Ha”. Penetapan tersebut berdasarkan perhitungan bahwa Tahun 1228 jika dibagi dengan 8, maka akan memperoleh hasil 153 dan memiliki sisa 4. Sisa tersebut menurut tahun Jawa Islam jatuh pada huruf “Ha”. Karena huruf pertama adalah huruf “Wawu”, kedua huruf “Jim akhir”, ketiga “Alif”, keempat “Ha”, kelima “Jim awal”, keenam “Za”, ketujuh “Dal”, dan kedelapan “Ba”. Sedangkan para tokoh dan masyarakat setempat tidak terlalu paham maksud kata “Ba” pada prasasti tersebut. Mereka hanya meyakini bahwa prasasti tersebut merupakan tulisan pegon yang langsung ditulis oleh Mbah Hadi sendiri. Sekarang ini masyarakat mengabadikannya sebagai identitas dan bukti keunikan masjid.

Sehingga dapat disimpulkan pengunjung tertarik datang ke wisata religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo selain berziarah ke

makam Mbah Hadi juga berkunjung ke masjid Baitussalam yang didirikan oleh Mbah Hadi. Karena masjid ini memiliki daya tarik serta keunikan yang telah disebutkan diatas.

2. *Amenity*

Amenity atau amenitas segala macam sarana dan prasarana yang dibutuhkan wisatawan di daerah tujuan wisata. (Cooper, 1993 dalam Suwena, 2017:101). Tentunya wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo memiliki sarana prasarana yang dibangun sebagai penunjang kebutuhan pengunjung yang datang. Sarana prasarana yang dimiliki oleh makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo adalah sebagai berikut:

a) Tempat Parkir

Tentunya tempat parkir menjadi salah satu penunjang kenyamanan bagi pengunjung. Minimnya lahan parkir di tempat-tempat wisata membuat banyak pengunjung lebih memilih untuk memarkir kendaraannya di badan jalan. Selain itu, pengunjung merasa lebih dekat dengan jalan raya sebagai sarana penghubung satu tempat dengan yang lain sehingga mengakibatkan kemacetan di sekitar tempat wisata tersebut. Namun, jika tempat parkir di suatu tempat wisata memadai, maka akan mendekatkan pengunjung untuk mengakses tempat wisata yang dituju. Pengunjung juga akan merasa aman ketika meninggalkan kendaraan yang mereka yang miliki. Hal lain yang tak kalah penting adalah penjaga parkir serta biaya yang perlu dibayarkan.

Di wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo, tempat parkir yang dimiliki cukup baik. Dilihat dari luasnya tempat parkir, cukup untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang. Baik pengunjung yang memakai kendaraan roda dua, hingga bis yang membawa rombongan. Tempat parkir yang disediakan juga akan dijaga oleh pengelola yang mengatur parkir kendaraan agar tertata rapi. Untuk biaya parkir sendiri tergolong normal, yaitu sekitar Rp. 2000 untuk kendaran roda 2 dan Rp. 5000 untuk kendaraan roda 4.

b) Toilet dan Tempat Wudhu

Kegiatan pariwisata dapat bermakna sebagai kegiatan bepergian ke tempat destinasi wisata untuk beristirahat, bersantai atau mungkin alasan lainnya. Lalu, dapat dipastikan bahwa wisatawan berada jauh dari rumah pada kurun waktu yang cukup lama. Saat jauh dari rumah, wisatawan menggunakan fasilitas yang berada di tempat umum (objek wisata) sebagai pengganti fasilitas yang ada di tempat tinggalnya. Fasilitas tersebut antara lain WC umum, wisatawan tidak mungkin membawa WC dari rumah. Dengan meningkatnya mobilitas masyarakat, kegiatan pariwisata juga meningkat pesat, yang juga akan meningkatkan jumlah pengguna toilet umum. Fasilitas toilet umum di setiap tempat wisata harus sesuai dengan standar yang baik dari segi fasilitas, struktur bangunan, kebersihan dan sanitasi. Kegiatan wisatawan, baik secara kelompok maupun individu, umumnya merencanakan perjalanan disekitar tempat wisata dalam waktu satu hari sebelum kembalinya ke tempat mereka untuk bermalam. Hal ini juga membuat toilet umum yang baik sangat diperlukan di kawasan wisata. (Bagiastra & Damayanti, 2021:4067).

Di wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo untuk toilet umum jika dilihat dari kebersihannya, termasuk cukup bersih. Air yang mengalir cukup bersih dan terlihat sering dibersihkan oleh pengelola. Tidak ada sampah-sampah yang membuat toilet kotor membuat pengunjung akan terasa nyaman ketika memakainya. Namun sangat disayangkan, jumlah toilet yang ada hanya berjumlah 2 buah. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan toilet bagi pengunjung terasa kurang. Jika pengunjung sedang banyak-banyaknya, maka akan terjadi antrean yang cukup panjang. Hal ini disadari betul oleh pengelola makam. Pengelola rencananya akan membuat dan menambah jumlah toilet yang ada di sekitar makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

c) Tempat Istirahat

Menurut Kurt Morgenroth dalam Warpani, (2007:6) pariwisata adalah lalu lintas orang yang meninggalkan tempat tinggalnya sementara untuk melakukan perjalanan ke tempat lain, semata-mata sebagai konsumen dari produk ekonomi dan budaya. Wisatawan sementara waktu akan pergi meninggalkan rumah untuk datang ke tempat yang dituju. Tempat yang dituju dalam hal ini adalah destinasi wisata khususnya wisata religi. Ketika meninggalkan rumah, wisatawan memiliki dua pilihan, yang pertama ialah datang ke tempat wisata tanpa menginap dan yang kedua adalah datang ke tempat wisata lalu singgah beberapa waktu.

Ketika wisatawan tersebut singgah beberapa waktu, maka dibutuhkan tempat untuk menginap. Wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo menyediakan tempat istirahat yang berupa ruangan transit. Ruangan tersebut dapat digunakan pengunjung untuk sekadar mengistirahatkan tubuh setelah perjalanan jauh ataupun menginap jika pengunjung menginginkannya. Walaupun bentuk transit tersebut sederhana bukan merupakan penginapan ataupun hotel yang khusus untuk tempat menginap.

3. *Accessibility*

Aksesibilitas ialah faktor pendukung penting saat kegiatan berwisata, karena aksesibilitas yang mudah memperpendek jarak dan membuat waktu tempuh menjadi lebih efisien. (Moeis & Fahmi, 2012 dalam Sulistiani & Munawar, 2018:72). Wisatawan cenderung mendatangi tempat wisata yang memiliki akses yang mudah dijangkau. Akses tersebut berupa jalan menuju tempat wisata mudah dijangkau, tidak rusak, lancar tanpa macet dsb. Hal ini termasuk wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo. Akses menuju makam cukup mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi. Sekitar 10 menit dari jalan raya Mranggen. Jalan menuju ke makam berupa aspal yang masih bagus tanpa ada kerusakan. Jalan juga agak lebar sehingga bis yang membawa rombongan dapat masuk sampai ke area makam. Sehingga, pengunjung cukup mudah untuk datang ke makam ini dan cenderung akan datang lagi.

4. *Ancillary*

Ancillary merupakan sebuah organisasi yang mengelola destinasi pariwisata. Organisasi dari pemerintah, asosiasi pariwisata, operator tur dan lain sebagainya. Dalam hal ini organisasi dapat menjadi pedoman dan pendukung yang diberi oleh pemerintah atau organisasi terhadap terlaksananya kegiatan pariwisata. Begitu pula dengan wisata religi, tentunya terlaksananya wisata religi didukung oleh kebijakan pemerintah dari daerah ataupun pusat untuk terlaksananya kegiatan pariwisata. (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020:152). Dalam hal ini, wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo memiliki organisasi yang menjadi pendukung agar terlaksana dengan baik. Organisasi pendukung tersebut berasal dari relawan warga sekitar yang ikut mengelola makam tersebut. Relawan tersebut disebut dengan AMGI (Angkatan Muda Girikusumo). AMGI berisi pemuda-pemuda yang tugas utamanya adalah menjaga ketertiban parkir agar kondusif dan tidak kacau. Tugas lain yang diemban oleh AMGI yaitu menjaga keamanan tempat wisata.

Hal lain yang mendukung terlaksananya wisata religi ini adalah pengelola masjid dan juru kunci makam. Posisi dari pengelola masjid adalah yang mengatur segala bentuk kegiatan di masjid Baitussalam. Mulai dari sholat lima waktu, perawatan masjid, hingga pengajian rutin setiap malam jum'at. Sedangkan posisi juru kunci makam ialah yang menjadi pengelola makam agar terlaksana sebagai semestinya. Di sisi lain, juru kunci juga menjadi pemberi informasi bagi pengunjung yang membutuhkan informasi. Informasi tersebut dapat berbentuk seperti keadaan lingkungan wisata dan juga sejarah makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo.

C. Analisis Kelemahan Pengembangan Wisata Religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak

Pada dasarnya pengembangan pariwisata tentunya tidak terlepas dari yang namanya proses. Proses tersebut membutuhkan waktu untuk membenahi kekurangan yang dimiliki oleh destinasi wisata tersebut. Proses tersebut juga berkaitan dengan evaluasi yang diterapkan bagi kelemahan yang dimiliki oleh destinasi wisata. Tentunya, sebuah pariwisata walaupun telah berdiri lama

tidaklah sempurna tanpa celah kelemahan apapun. Sehingga penulis ingin membuat sebuah analisis tentang bagaimana kelemahan yang dimiliki oleh tempat wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo. Analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Attraction

Tentunya yang paling membuat seseorang keluar dari rumahnya dan datang ke suatu tempat wisata adalah karena tertarik dengan suatu hal yang ada dalam tempat wisata tersebut. Contohnya seperti destinasi wisata pantai, maka seseorang akan cenderung datang ke wisata tersebut untuk merasakan nikmatnya angin yang berhembus, ombak yang menenangkan, serta sunset matahari yang indah. Namun terkadang destinasi wisata pantai tadi tidak hanya menyuguhkan wisata alam, namun juga bisa menyuguhkan suatu stimulus agar lebih membuat pengunjung tertarik lagi dengan destinasi wisata pantai tersebut. Penarikan pengunjung tersebut dinamakan dengan *event*. *Event wisata* adalah kegiatan di luar kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata dimana kegiatan tersebut diselenggarakan pada waktu tertentu dan tidak terus menerus (Nabila & Widiyastuti, 2018). Contohnya, bisa jadi diadakannya wahana bermain air, lapangan olahraga voli pantai, ataupun mungkin berkuda, dan lain sebagainya.

Sama halnya dengan wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo. Pengunjung cenderung datang ke tempat wisata karena ingin berziarah ke makam wali dan datang untuk mengaji dalam Majelis Ta'lim JAMUNA saja. Daya *Attraction* yang dimiliki oleh wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo masih kurang bervariasi untuk membuat wisatawan lebih tertarik lagi. Seperti mungkin bisa jadi pembuatan museum sejarah Syekh Muhammad Hadi Girikusumo, kegiatan lain seperti tahlil masal, ataupun mungkin bisa diadakan bersih-bersih makam bersama-sama, dan lain sebagainya. Kegiatan yang bervariasi tersebut bertujuan agar wisatawan penasaran. Ketika wisatawan penasaran, maka kecenderungan untuk datang lagi lebih besar.

2. *Amenity*

Sebagai wisatawan tentunya ingin mendapatkan yang terbaik dari tempat wisata yang dituju. Tentunya kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan semasa mereka berkunjung sebisa mungkin terpenuhi. Kebutuhan tersebut dapat bersifat fisiologis ataupun berbentuk spiritual. Seperti penginapan, rumah makan, transportasi, agen perjalanan, tempat beribadah dan lain sebagainya.

Di wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo sarana-prasarana yang di miliki hanya sebatas tempat beribadah, tempat parkir, dan tempat beristirahat. Sarana tersebut dirasa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang datang. Misalnya pengunjung yang datang jauh dari luar kota ingin menginap agak lama. Tentunya membutuhkan penginapan yang memang ditujukan untuk menginap dengan jangka waktu yang lama. Namun yang dimiliki oleh tempat wisata ini sebatas tempat transit yang berfungsi sebagai tempat singgah sementara. Contoh yang lain, masih minim rumah makan yang berada di sekitar makam tersebut. Sehingga ketika pengunjung ingin lapar dan ingin mengisi perutnya maka yang terjadi adalah pengunjung harus keluar dari area makam dan mencari rumah makan yang ada. Hal ini tentunya patut untuk menjadi masukan bagi pengelola wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo agar membuat pengunjung lebih nyaman lagi.

3. *Accessibility*

Kemudahan akses merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjadi pertimbangan bagi pengunjung untuk mendatangi suatu destinasi wisata. Wisatawan akan cenderung memilih destinasi wisata yang mudah didatangi dan mudah untuk akses kembali ke rumahnya. Akses ini tidak hanya mencakup jalan semata, namun semacam alat transportasi yang ditawarkan bagi pengunjung.

Alat transportasi ini bisa bersifat individu maupun bersifat umum. Jika hal ini berkaitan dengan alat transportasi individu, maka sudah bukan tanggung jawab bagi pengelola untuk menyediakannya. Seperti contohnya

pengunjung yang datang menggunakan motor pribadi atau mobil pribadi, maka itu merupakan keinginan pengunjung untuk datang menggunakan kendaraan apa. Namun, di sisi lain, pengelola dapat menyediakan akses jalan yang baik, tidak rusak, lebar, rambu lalu lintas jelas, tidak macet, dan mungkin menyediakan peta agar pengunjung mudah menuju tempat wisata.

Lalu, jika alat transportasi bersifat umum, maka hal ini bisa menjadi tanggung jawab pengelola untuk memberikan kemudahan akses bagi pengunjung yang tidak menggunakan kendaraan pribadi. Alat transportasi umum inilah yang tidak dimiliki oleh wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo. Akses menuju ke makam sebatas transportasi pribadi. Tidak ada kendaraan umum seperti bis, maupun angkot yang menuju ke makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo. Tentunya hal ini membuat repot bagi pengunjung yang tidak menggunakan kendaraan pribadi.

4. Ancillary

Ketika ketiga aspek (*attraction, amenity, accesbility*) telah terpenuhi dengan baik, maka untuk menyempurnakan aspek tersebut haruslah ada pihak terkait yang menjadi pengelola destinasi wisata sebagai penunjang keberhasilan membuat kenyamanan lebih bagi pengunjung. *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, Tourist Information, Travel Agent dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan.

Seperti halnya yang ada di wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo, sistem pengelolaan makam tidaklah ada organisasi khusus yang mengelolanya hanya ada relawan dari warga sekitar yang membantu pengelolaan makam. Sistem pengelolaanya berpusat pada KH. Munif Zuhri sebagai pimpinan dari ketiga tempat, yaitu makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo, Masjid Baitussalam, dan Pondok Pesantren Girikusumo. Namun, pada dasarnya ketiga tempat tersebut memiliki pengelola masing-masing. Pengelola tersebut hanya berbentuk perseorangan yaitu takmir masjid dan juru kunci makam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fokus penelitian ini adalah mengenai kegiatan keagamaan di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo serta implementasi pengembangan wisata religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Maka penulis menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo dan implementasi pengembangan wisata religi yang dilakukan oleh pengelola makam sudah cukup baik dan sesuai dengan teori 4A pariwisata. Pengelola membuat tata kelola yang cukup baik sehingga membuat pengunjung datang kembali. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari paparan diatas adalah sebagai berikut

1. Attraction

Daya tarik yang dimiliki oleh wisata religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo yaitu makam Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo, Masjid Baitussalam, Haul Mbah Hadi, dan Majelis Ta'lim JAMUNA.

Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo selalu dibuka selama 24 jam untuk peziarah begitu juga dengan Masjid Baitussalam. Kemudian pada kegiatan Haul Mbah Hadi dilaksanakan setiap tanggal 16 *Rabi'ul Akhir* Serta Majelis Ta'lim yang dilakukan setiap malam Jum'at setelah melakukan Sholat Isya.

2. Amenity

Fasilitas yang dimiliki oleh wisata religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo yaitu parkir yang cukup luas, toilet yang bersih, dan tempat istirahat bagi pengunjung.

Parkir yang disediakan dapat diisi oleh kendaraan pribadi roda dua maupun roda empat, serta lokasinya berada di sebelah utara makam. Disediakan juga toilet yang cukup bersih dan banyak jumlahnya sehingga pengunjung tidak perlu menunggu lama untuk mengantri. Bagi pengunjung

yang datang dari luar daerah, disediakan tempat istirahat yang cukup luas dan bersih.

3. *Accessibility*

Akses menuju makam cukup mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi. Sekitar 10 menit dari jalan raya Mranggen. Jalan menuju ke makam berupa aspal yang masih bagus tanpa ada kerusakan. Akses jalan juga cukup lebar sehingga baik kendaraan roda dua maupun mobil pribadi serta bus yang membawa rombongan dapat masuk sampai ke area makam.

4. *Ancillary*

Pelayanan pendukung yang dimiliki oleh wisata religi Makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo adalah relawan AMGI (Angkatan Muda Girikusumo) dan pusat informasi yang terdiri dari juru kunci dan pengelola masjid serta masyarakat sekitar makam yang sangat ramah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pengunjung

Bagi pengunjung ketika datang ke destinasi wisata dimana pun untuk tetap mempersiapkan diri guna mengantisipasi segala sesuatu bentuk kekurangan yang dimiliki oleh destinasi wisata tersebut.

2. Bagi Pengelola Makam

Bagi pengelola makam untuk mempertahankan empat aspek (4A) pariwisata serta mengevaluasi kekurangan yang dimiliki oleh wisata religi makam Syekh Muhammad Hadi Girikusumo. Sehingga terus berbenah lebih baik agar dapat menarik pengunjung yang belum pernah datang lalu mempertahankan pengunjung yang sudah rutin datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik yang sama untuk dapat memperluas referensi serta menggunakan analisis lain selain 4A pariwisata ataupun dapat menggunakan teknik analisis data lain seperti kuantitatif.

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan taufiq-Nya, penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penelitian ini tentunya masih banyak memiliki kekurangan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dakwah bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2020). Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20 (2), 80-92.
- Arifin, J. (2015). Wawasan Al-Quran dan Sunnah Tentang Pariwisata. *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Ashari, Hasim. 2019. *Peran Takmir Masjid Dan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Wisata Religi Di Komplek Nasjid Kasepuhan Purbaya Kalisoka Tegal*, UIN Walisongo Semarang.
- Alkaff. 1990. Kamus Pelak-Pelik Al-Qur'an. Jakarta: Penerbit Pustaka.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Azmi, Fatkhul, 2012. *Sapta Pesona Wisata Religi (Analisis Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang*, UIN Walisongo Semarang .
- Bahits, A., Komarudin, M. F., & Afriani, R. I. (2020). Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(2), 55-60.
- Bagiastra, I. K., & Damayanti, S. L. P. (2020). Ketersediaan Dan Pengelolaan Toilet Umum Di Obyek Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pariwisata. *Media Bina Ilmiah*, 15(6), 4605-4614.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), 159-175.
- Dami, N. K. N., Fanggidae, R. E., & Timuneno, T. Pengaruh Fasilitas Dan Aksesibilitas Wisata Dalam Meningkatkan Minat Pengunjung Pada Objek Wisata Air Terjun Oenesu, *Jurnal Nusa Cendana*, 22 (1), 69-77
- Djakfar, Muhammad. 2017. *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Fadhilatun, (2019) *Strategi Pengembangan Objek Pariwisata Pantai Dalegan*. Masters thesis, Untag 1945 Surabaya.

- Narulita, S. (2018, April). Spiritualitas Modern Melalui Wisata Religi. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 2, pp. 904-912).
- Geertz, C., 1998. *Abangan, Santri, Dan Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gusti Rai Utama, Bagus. 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Hamid, N. (2020). Urgensi Pendidikan Kebencanaan Kepada Masyarakat. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 232-239.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*.
- Intan, Silvia Tanjung. 2019. *Dampak Objek Wisata Religi Terhadap Pendapatan Dan Peluang usaha Pedagang Di Sekitar Masjid Raya Baiturrahman Dan makam Syah Kuala*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Isna, Ulul Azmi. 2019. *Wisata Religi dalam Perspektif Dakwah (Studi kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pemaalang, UIN Walisongo Semarang*
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- J. Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahya, M. J. (2021). Konsep Kewalian Menurut Syeikh Abdul Qodir Al-jailani. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(2), 309-326.
- Mochtar, A. N. (2019). Karamah Menurut Shaykh Dr. Hj. Jahid Hj. Sidek. *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 2(2), 94-107.
- Muhajarah, K., & Bariklana, M. N. (2021). Agama, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat. *Jurnal Mu'allim*, 3(1), 1-14.
- Nabila, A. D., & Widiyastuti, D. (2018). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3).
- Munasef. 1995. *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Nata, Abbudin. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grasindo Persada
- Nurdin, Usman, 2002, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo.

- Nurul, Zuriyah, 2017. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Bumi Aksara, Cetakan 2.
- Pearce, D. 1995. *Tourism a Community Approach*. 2nd: Harlow Longman.
- Purwanto, Sulistyastuti, 1991. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyadi, Unggul. 2017. *Pariwisata Syariah: Prospek dan Perkembangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 4*, (Gramedia: Jakarta)
- Rahmawan, Feri. 2017. *Implementasi Therapeutic Community di Rehabilitasi Kunci Yogyakarta*, Pascasarjana UIN Kalijaga Yogyakarta.
- Riyadi, A. (2019). Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 1-30.
- Sani, A. (2018). Masjid dan Fungsinya dalam Pembinaan Akhlak di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagara Raya. *Jurnal Public Policy*, 4(1), 74-82.
- Setiawan, Ida Bagus. 2015. *Identifikasi Potensi Wisata beserta 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pamuteran, kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali*, Universitas Udayana.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Susanto, D. (2014). Pesantren dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2).
- Susanto, D. (2016). Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah Rw IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 15(1), 175-206.
- Swarbrooke (1996), *Tourism Development*. New York: Van Nostrand Reinhold
- Tohiri. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* Jakarta: Rajawali Pers.
- Triyanto, Amin. 2019. *Strategi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Demak Menjadi pusat Destinasi Wisata Religi*.

- Waro, Muhammad Ahsanul, 2018. *Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Wisatawan Di Makam Syekh Jumadil Kubro Semarang.*, UIN Walisongo Semarang.
- Wardhani, R. S., & Valeriani, D. (2016.). Green Tourism dalam Pengembangan Pariwisata Bangka Belitung. In *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*.
- Safitri, Widi. *Tata Kelola Berbasis Masyarakat di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu utara*, 2019.
- Wiyana, T. (2018). Pengaruh Fasilitas Wisatawan Terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus Kunjungan Wisatawan Kota Solo). *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 3(2).
- Yiliyatun, Y. (2015). Ziarah Wali sebagai Media Layanan Bimbingan Konseling Islam untuk Membangun Keseimbangan Psikis Klien. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 335-354.
- Yoeti.1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta : PT. Perca
- KEMENAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2006)*

**DRAFT WAWANCARA
WAWANCARA DENGAN TAKMIR MASJD**

Hari/Tanggal : 31 Maret 2022

Narasumber : Khoiruman

Jabatan : Ta'mir Masjid

1. Bagaimana sejarah Masjid Girikusumo?

Masjid girikusumo secara lokasi atau tempat menurut dawuh dari ky munif itu seperti di mekah artinya kanan kiri di kelilingi oleh gunung-gunung. Menurut cerita memang masjid ini di buat dalam waktu hanya sealamama yang diabadikan dalam prasasti berbahasa arab yang ada didepan pintu memang menceritakan dibangun dari jam 9 sampai jam 1 malam. Lalu untuk sokonya memang terbuat dari potongan-potongan kayu jati tua dari dulu masih orisinil tapi tiap tahun memang selalu di cat jadi tidak ada perubahan yang menonjol kecuali tambahan-tambahan variasi. Jumlahnya ada 4 soko.

2. Bagaimana karomah Ky. Hadi yang bapak ketahui?

karomahnya banyak sekali salah satunya, mbah hadi punya pembantu yang mengurus binatang ternaknya yaitu kerbau, ketika kerbau-kerbau itu memakan rumput-rumput di hutan, oleh petugas kehutanan itu dilarang sehingga penggembala itu dimarah sampai kerbaunya disita, waktu pulang lapor ke mbah hadi, mbah hadi lalu berbicara

Mbah hadi : “ lo kebone ndi? Kok orak ono?” –Kerbaunya mana kok tidak ada,

Penggembala : “niku di suwun petugas perhutanan”,

mbah hadi : “la kenopo?”

Pembantu : “kebone ya mangani rumput biasa”

Mbah hadi : “lo kebo mangan suket kok ngga oleh, opo meh dipangan dewe”

Seketika itu, petugas perhutani sedang makan rumput seperti dawuhnya Mbah hadi

3. Bagaimana sarana prasarana yang ada?

Kalau melihat perkembangan yang sudah ada, ya awalnya Cuma sekedarnya lambat laun juga mengalami perbaikan, sekarang untuk memenuhi kebutuhan jamaah

4. Bagaimana akses ke masjid yang ada?

Sekarang sudah lebih bagus, sudah dibuka parkir yang lebih besar, akses dari berbagai penjuru sudah lancar

5. Kalau yang mengelola makam dari siapa?

Yang mengelola mbah kyai langsung, tidak ada takmir makam

WAWANCARA DENGAN PEZIARAH

Tanggal : 1 April 2022

Narasumber : Maulana

Jabatan : Peziarah

1. Yang anda ketahui tentang wisata religi Giri kusumo itu gimana mas?
Saya ziarah kesini awalnya diajak orang tua, terus ngaji ke makam tiap malam jumat, ketika saya kesini adem, padahal hawa sekitarnya panas
2. menurut anda sejarah mbah hadi bagaimana?
Setahu saya mbah hadi itu simbahnya mbah munif pengelola pondok pesantren girikusumo, setahu saya mbah hadi itu yang pertama kali menyebarkan thoriqoh dari makah ke tanah jawa
3. Menurut anda bagaimana keistimewaan mbah hadi?
Karomahnya bangun masjid giri kusumo hanya semalam, terus pernah lewat sungai naik kuda bajunya tidak basah,
4. kalo sanad keilmuan mbah hadi anda tau atau tidak?
Yang pasti beliau yang baiat orang yang mengikuti toriqoh, dan itu ada pondok pesantrennya
5. Terus itu bagaimana makam girikusumo dapat dikenal oleh masyarakat
Di Girikusumo itu, di pondok pesantren yang didirikan itu tiap malam jumat ada pengajian terbesar se asia tenggara yang namanya “Jamuna” atau Jamaah Muji Nabi, dari situ tau awalnya.
6. Bagaimana kisah dakwah yang anda ketahui?
Dulu pas beliau bangun masjid itu pernah ditangkap belanda, karena bangun masjid ditengah hutan jati milik belanda terus dipenjara di demak kota, tapi ternyata beliau masih di tempat semula.
7. Bagaimana respon masyarakat tentang makam Mbah Hadi?
Beliau itu merupakan sosok yang dianggap wali, soalnya setiap haul disini ramai sekeli sampai tidak bisa masuk, sampai parkiran kurang sangking banyaknya
8. kalau peziarah seperti apa?

Hampri setiap hari pasti ada peziarah yang datang waktunya paling banyak pas malam jumat.

9. Kalau datang kesini itu tujuannya apa nggeh mas?

Tujuan saya ya karena merasa tenang saat datang ke sini,

10. Anda utin datang kesini?

Ndak juga si, paling sebulan sekali

11. Daya tarik dari makam ini apa?

Saya datang kesini ya merasa karomahnya mbah hadi, dulu waktu saya datang kesini ngga sebagus sekarang, dulu itu sederhana sekarang sudah bagus,

12. fasilitasnya bagaimana mas?

Fasilitasnya kalau dulu itu masih sangat sederhana hanya makam seperti layaknya makam umum biasa, bangunan diatas juga seperti tidak ada perubahan, kalau sekarang sudah dibangun lebih bagus, seperti toilet, ada pengelola yang jaga, ada lahan parkir, tempat istirahat, bahkan tempat trasit pun sudah ada

13. Untuk akses ke makam bagaimana?

Untuk aksesnya si ngga sulit mas, cuma di pasar mranggen saja si mas kadang macet, di depan masjid kauman macet aja. Terus kalau lewat tembalang juga bisa

14. Anda tahu organisasi pendukung di Makam ini?

Setahu saya itu penjaga parkir itu dari AMGI (Angkatan Muda Girikusumo), anak muda sekita yang membantu pengelolaan makam

15. apakah anda akan datang lagi kesini mas

Tentunya saya akan datang lagi, saya kan rutin kesini

16. Adakah saran untuk pengelola makam?

Mungkin untuk lebih rajin lagi membersihkan area makam, seperti menyapu dan mengepel lantai tempat duduk, soalnya itu terbuka jadi lebih sering kotor

17. Untuk parkirnya sudah memadai ya mas?

Parkirnya sudah cukup memadai si, untuk rombongan elf dan bis juga bis masuk

18. harapan anda untuk pengelola?

Semoga ngga ditarik retribusi, dan untuk peziarah diniatkan lillahitaala

WAWANCARA DENGAN JURU KUNCI

Tanggal : 23 Maret 2022

Narasumber : Khudori

Jabatan : Peziarah

1. Bagaimana sejarah makam?

Mbah hadi itu aslinya dari Ringinjajar, mbah hadi putro mbah thohir, mbah tohir putrone mbah irsyad, mbah irsyad putro mbah Shdiq jago, nah hadi pernah buyut mbah jago, dengan berjalan waktu, mbah hadi menikah dengan orang ungaran, membuat masjid itu dari ungaran, beliau meninggal itu 1931M. Mbah hadi pergi haji itu terus punya guru mursyid kholidah nasyabandiyah, sebagai pusat thoriqoh di jawa tengah, sedangkan di banjarmasin sudah ada ada toriqoh kholidiyah nasyabandiyah

2. Bagaimana keistimewaan mbah hadi?

Keistimewaannya sangat banyak, beliau itu lembut dan bikin masjid cuma dari jam 9 malam – jam 1. Selain itu waktu proses pembuatan masjid beliau melakukan perjalanan sangat jauh, dari ungaran di laju dari masjid, waktu mau motong kayu beliau semedi ada ular besar mau makan mbah hadi, ternyata waktu beliau semedi dapat pusaka, dalam hadi mbah hadi bilang “lo, saya itu disini mau bangun masjid malah dapat pusaka” ternyata ada ular itu, lalu di banting itu ularnya, sekaratnya ular itu ekornya kesana kemari mengobrak abrik semua kayu, setelah roboh pohon jatinya di potong-potong kayunya dibikin masjid itu, dijadikan soko itu, makanya sokonya panjang-panjang tanpa sambungan, usuk-usuk, sampai papan-papannya, kayu 4 tiang utama di masjid itu ya yang dari dulu tidak pernah di renovasi, kan kalo bukan karomahnya mbah hadi ngga bisa

3. Bagaimana awal dakwahnya di mranggen?

Ya awalnya dari menyebarkan thoriqoh kholidiyah na'syabandiyah

4. Sebelum mbah hadi datang, mayoritas muslim?

Belum ada perkampungan, makanya waktu buat masjid disitu ditangkap oleh perhutani belanda, soalnya kan di tengah-tengah hutan kok ada masjid lalu

dikasuskan, setelah dikasuskan mbah hadi di penjara di demak, ternyata dimasjid masih ada mbah hadi tapi belanda taunya mbah hadi ada dipenjara, padahal itu sudah di buat seperti perkampungan.

5. waktu buat masjid dengan siapa?

Beliau bangun masjid dengan santrinya.

6. bagaimana respon masyarakat tentang makam Mbah Hadi?

Sangat kuat masyarakat menjaganya, soalnya dulu pernah dirancangan dengan pemerintah bahwa di hutan sana akan ada bendungan, lalu dari girikusumo sampai makam itu harus dikosongkan, tapi ternyata masyarakat menolak mempertahankan makam mbah hadi, tapi ternyata rencana itu masih ada di jaman suharto

7. antara mbah Ibrahim dengan mbah girikusumo itu ada hubungan atau beda masa?

Mbah ibrohim itu putro ky ageng pandanaran kang masnya pandanaran 2 yang ada di mugas bergoto sampai mbah hadi, ada sanadnya. Sudah ada duluan makam mbah ibrahim karena pada masa itu, ky. Ageng pandanaran murid sunan kalijaga, beliau diminta pengganti adipati, pandanaran tidak mau, ky pandanaran pengen zuhut ke Klaten dan yang disuruh meneruskan itu mbah ibrahim, tapi beliau tidak mau, malah lebih memilih untuk mengembara, ternyata sampai di hutan girikusumo itu, mbah hadi kesini sudah ada makan itu

8. Tumenggung wiroguno itu siapa mbah ibrahim?

Itu yang mengikuti mbah ibrahim, kan di daerah sini sudah ada kampung, ini kampung pertama, terus mbah hadi mendirikan masjid disana terus dibuat perkampungan masyarakat pada pindah kesana lalu jadi perkampungan

9. Acara rutin yang dilaksanakan oleh makam mbah hadi itu apa aja?

Kalau tiap tahun mengadakan haul, setiap bulan rajab tanggal 12

10. Bagaimana asal mula anda ditetapkan sebagai juru kunci?

Dulu di kehendaki sama mbah munif yang di jadikan juru kunci.

11. Sudah berapa lama jadi juru kunci mbah?

Baru saya, dari 2008.

12. Mulai dibangun parkir itu dari kapan?

Kalau parkir dibawah itu ya baru, juga toilet dsb

13. Sumber dana pembangunan itu dari mana nggeh?

Kalau itu tidak tau, itu ya kan kalau semisal kyai sudah bilang masjidnya dibikin seperti ini ya tiba-tiba ada aja dananya, kalau parkir itu sampai bisa dapat ratusan juta, bisa diartikan dana itu dari (1) dari karomahnya kyai. (2) dari parkir, (3) dari iuran masyarakat

14. Apakah makam ini dibawah naungan pondok?

Jadi, ya kalau makam ya makam, beda pengelolaannya, namun masih dibawah kyai semua

15. Apakah kyai Munif itu masih keturunan mbah hadi?

Jadi kyai itu masih ada garis sebagai cucu, mbah abu buyutnya mbah shodiq, mbah munif buyutnya mbah hadi jadi pernah buyut, jadi keturunan ke 4,

16. Kalo karomahnya mbah hadi ada lagi?

Waktu beliau naik kuda pas banjir tapi bajunya masih kering.

17. Untuk pengelolaan parkir, toilet dan mushola itu kendala apa yang di rasakan?

Tidak ada kendala yang berarti, contohnya waktu bikin masjid tahun 2008 resmi tidak ada kendala yang berarti

18. Nantinya rencana mau ada pembangunan lagi tidak mbah, contohya buat peziarah yang kemalaman seperti hotel dan lain sebagainya?

Sepertinya tidak ada, sementara ini karena saya jualan disana saya bawa pulang dagangan saya karena sedang di rehab mau di buat kamar mandi lagi karena hanya dua saja WC nya masih kurang, terus rencananya atasnya di dak untuk gus nabil ketika mau ngaji memberi pelajaran untuk santri toriqoh baru, jadi setelah di baiat kyai, gus nabil memberi keterangan apa kekurangannya disitu, jadi tidak langsung di pesantren,

19. kalau ada yang kemalaman gimana ?

Boleh menginap di samping mushola.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Lampiran 1

Masjid Baitussalam Girikusumo



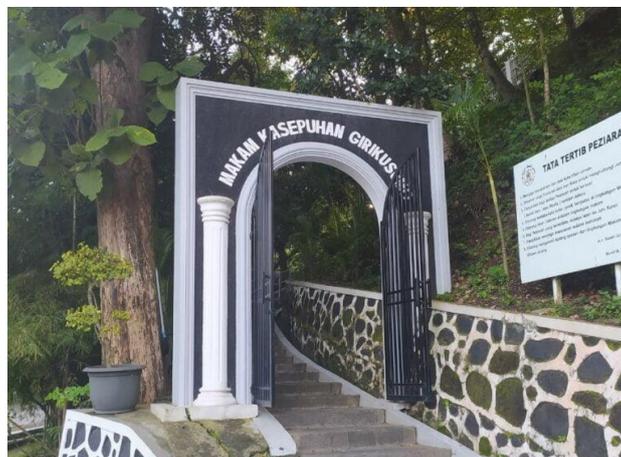
Lampiran 2

Ruang Utama Masjid Baitussalam



Lampiran 3

Majlis Ta'lim JAMUNA



Lampiran 4

Gerbang Makam Mbah Hadi Girikusumo



Lampiran 5

Makam Mbah Hadi Girikusumo



Lampiran 6

Wawancara Dengan Juru Kunci Makam Mbah Hadi Girikusumo



Lampiran 7

Wawancara Dengan Pengelola Masjid Baitussalam Girikusumo



Lampiran 8

Wawancara Dengan Peziarah Makam Mbah Hadi Girikusumo



Lampiran 9

Pengunjung Sedang Berziarah Di Makam Mbah Hadi Girikusumo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Syarofuddin
2. NIM : 1701036133
3. Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 21 Desember 1998
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Agama : Islam
6. Alamat : Gribigan RT 02 RW 05 Kelurahan Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak
7. Nomor HP : 085775606641
8. Email : muhammadsyarofuddin558@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Raudlatul Wildan : Lulus Tahun 2012
2. Mts NU Raudlatul Muallimin : Lulus Tahun 2014
3. MA NU Raudlatul Muallimin : Lulus Tahun 2017
4. UIN Walisongo Semarang : 2017 - Sekarang

C. Pengalaman Organisasi

1. UKM Teater Mimbar : 2017 – 2021
2. HMJ MD UIN Walisongo Semarang : 2017 – 2020
3. Ikatan Mahasiswa Demak UIN Walisongo Semarang : 2017 – 2021
4. Lks Bmh UIN Walisongo Semarang : 2017 - 2020

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan jujur sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Juni 2022



Muhammad Syarofuddin